قضايا أساسية على طريق الدعوة

QADHAYA ASASIYYAH

DALAM DAKWAH

Problem Mendasar Di Jalan Dakwah

Syaikh Mushthafa Masyhur
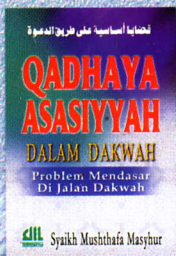
Jalan dakwah adalah jalan yang satu. Diatas jalan ini Rasulullah SAW dan para sahabat r.a. berjalan. Demikian juga para pendukung dakwah selanjutnya. Mereka berjalan dengan taufiq dari Allah SWT berbekal iman, amal, mahabbah, kasihsayang, dan ukhuwah persaudaraan.

Jalan dakwah tidak ditaburi bunga-bunga harum, tapi merupakan jalan sukar dan panjang. Sebab antara haq dan bathil ada pertentangan nyata. Dakwah memerlukan kesabaran dan ketekunan memikul beban berat. Dakwah memerlukan kemurahan hati, pemberian dan pengorbanan tanpa mengharapkan hasil yang segera, tanpa putus asa, dan putus harapan. Yang diperlukan ialah usaha dan kerja yang terus menerus dan hasilnya terserah kepada Allah, sesuai dengan waktu yang dikehendaki-Nya. Mungkin juru dakwah tidak akan melihat hasil dakwah serta buahnya di dalam hidup di dunia ini. Kita hanya disuruh beramal dan berusaha, tidak disuruh melihat hasil dan buahnya.

Buku kecil ini menyuguhkan qadhiyah asasiah, problem dakwah yang bersifat asasi' yang dapat membantu membentengi dakwah dan para pembelanya dari penyimpangan, kemandegan dan keterpecahbelahan . Ada beberapa qhadhiyah yang disuguhkan dalam buku ini, yaitu; pandangan yang jelas, keseimbangan, kekuatan dan pertumbuhan, orisinalitas, regenerasi, perencanaan dan evaluasi.

ISBN 979-3071-00-1
9 799793 071007

ISBN 9793071OO1

Syaikh Mushthafa Masyhur

Qadhaya Asasiyyah Dalam Dakwah

PROBLEM-PROBLEM MENDASAR
DI JALAN DAKWAH

Masyhur, Syaikh Mushthafa

Qadhaya Asasiyyah Dalam Dakwah, Problem-problem Mendasar di Jalan Dakwah / Syaikh Mushthafa Masyhur; penerjemah, Abu Ridho; Cet. 1 -- Jakarta: Al-I'tishom, 2002, 136 hal.; 12 x 18 cm.

Judul Asli :

Qadhaya Asasiyyah
'ala Thariq Ad-Da'wah

ISBN : 979-3071-00-1

1. Dakwah Islam   I. Judul   II. Abu Ridho

297.62

Judul Buku:
QADHAYA ASASIYYAH
Dalam Dakwah
Problem-Problem Mendasar
di Jalan Dakwah

Penulis:
Syaikh Mushthafa Masyhur
Penerjemah:
Abu Ridho
Penyunting:
Tim I'tishom
Tata Letak:
Tim I'tishom
Cover:
Kreasindo
Penerbit:
Al-I'tishom Cahaya Umat
Jl. Pemuda III No. 40 Rawamangun Jakarta Timur
Telp. 021 : 9240631, 4701795, Fax. : 021 - 4702683

Cetakan Pertama, Maret 2002

DAFTAR ISI

Jalan dakwah, sebagaimana dikatakan Imam Syahid Hasan Al-Banna adalah jalan yang satu. Jalan yang telah ditempuh Rasulullah saw. dan para sahabatnya. Dengan *taufik* Allah swt. kita telah menempuh jalan itu dengan *iman* dan *amal, mahabbah* 'kecintaan' dan *ikha'* 'persaudaraan'.

Rasulullah saw. menyeru sahabatnya kepada *iman* dan *amal.* Kemudian hati mereka disatukan atas dasar *mahabbah* dan *ikha'.* Sehingga mereka menjadi satu *jamaah* ideal yang dapat memastikan kemenangan konsep dan dakwahnya, kendati banyak orang menentangnya.

Derap jalan dakwah ini telah mengetuk hati kita yang paling dalam dan memacu denyut jantung kita. Entahlah, apakah ia yang menjadi bagian dari kita, atau justru kita yang menjadi bagiannya? Sepertinya antara kita dan dakwah menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Tetapi yang pasti, kehidupan tidak akan bernilai dan terasa hampa jika kita jauh dari jalan dakwah.

Jika seandainya kita tidak sampai kepada tujuan perjalanan dakwah ini, maka orang lain pasti akan meneruskannya. Kita tetap akan mendapat pahala dan

keutamaan perjalanan serta keteguhan yang tak mengenal putus.

Hari demi hari, berbagai peristiwa dan situasi datang silih berganti. Semuanya menerpa kehidupan dakwah kita.

Tak salah lagi, hal itu meninggalkan kesan sangat dalam terhadap jiwa dan semakin menambah kecintaan dan kebanggaan kita kepada dakwah serta kepada orang yang telah memilih jalan dakwah sebagai jalan hidupnya.

Mukmin dan Mukminat, para pemuda dan pemudinya, kapan saja, akan tetap berjalan di atas jalan dakwah. Mereka menempuh perjalanan ini dengan penuh kepatuhan. Ia menjadi pilihan terbaik mereka, tanpa keterpaksaan sedikit pun . Bahkan mereka yakin seyakin-yakinnya bahwa jalan yang ditempuhnya adalah jalan *haq*. Jalan paling benar dalam rangka melaksanakan kewajiban-kewajiban Islam dan mewujudkan prinsip-prinsipnya dalam kehidupan manusia. Jalan paling lurus dalam rangka menerapkan *syari'at* dan menegakkan *Daulah dan Khilafah Islamiyah*. Ia adalah jalan yang paling tepat untuk menuju keridhaan, pahala, dan karunia Allah swt..

Bertolak dari kebenaran jalan dakwah dan para penggagasnya, dari kecintaan dan kebanggaan kita kepada dakwah dan pembelanya serta berbagai pengalaman dakwah yang telah kita geluti, maka *risalah* ini akan menyuguhkan beberapa *qadhiyyah asasiyyah* 'isu-isu dakwah yang bersifat asasi' yang dapat

membantu membentengi dakwah dan para pembelanya dari penyimpangan, ke*mandeg*an, dan keterpecahbelahan.

Semoga Allah memberikan taufiq dan pertolongan-Nya kepada kita dan kepada semua pembela dakwah-Nya.

Beberapa *qadhiyyah* yang akan dikemukakan dalam *risalah* ini ialah pandangan yang jelas, kesinambungan, kekuatan dan pertumbuhan, orisinalitas, regenerasi yang mantap, perencanaan, dan evaluasi.

(١)

الرؤية الواضحة

Pandangan Yang Jelas

Pertama kali yang harus dimiliki seorang da'i ialah pandangan yang jelas terhadap jalan dakwah, mengenal pasti petunjuk-petunjuknya serta seluruh yang berkait dengannya. Ini adalah *qadhiyyah* paling penting bagi setiap orang yang berjalan di atas jalan dakwah.

Seorang da'i terlebih dahulu harus memusatkan seluruh perhatiannya kepada *qadhiyyah* ini agar memiliki kejelasan jalan sejak langkah pertamanya. Kegunaannya tentu sangat besar sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Bagi seorang *akh* yang menyeru orang lain supaya berjalan di atas jalan dakwah berkewajiban menjelaskan karakter perjalanannya, agar ia memilihnya dengan penuh kesadaran dan kemantapan.

Bagi seseorang yang akan pergi ke suatu tempat, wajar kalau ia terlebih dahulu menanyakan jalan menuju tempat tersebut kepada orang yang mengetahuinya. Selain ia berusaha keras mengenal karakter jalan dan segala yang berkait dengannya. Tujuannya tidak lain untuk menghindari ketersesatan dan membuang tenaga dengan

sia-sia, tanpa hasil.

Apalagi bagi orang yang hendak berjalan di atas jalan dakwah. Ia harus konsisten dengan jalan yang dapat mengantarkan ke tujuan luhurnya. Ia harus meminta petunjuk dan penjelasan kepada orang yang terpercaya kejujurannya dan diyakini sangat mengenal karakter jalan dakwah, agar ia tidak menyimpang dan tidak gentar terhadap kenyataan yang dihadapi di luar perhitungan dan pengetahuannya.

Mengapa hal itu sangat diperlukan? Sebab ketiadaan pengetahuan yang jelas terhadap karakter perjalanan tidak jarang menyebabkan seseorang menjadi ragu dan sangsi terhadap keselamatan perjalanannya. Bahkan sering menyebabkan seseorang dilanda keguncangan yang mengakibatkan terjadinya penyimpangan dan takut meneruskan perjalanan.

Sedangkan orang yang sebelumnya telah mengenal baik karakter perjalanan, tahapan, dan segala sesuatu yang akan dihadapinya seperti rintangan, hambatan, dan semacamnya akan menambah keteguhan dan kepercayaan ketika ia benar-benar menghadapinya. Karena ia merasa dirinya berada di jalan yang benar sesuai dengan petunjuk yang diketahuinya.

Karena itu hendaknya *ghayah* 'tujuan' yang akan dicapai harus jelas sejelas-jelasnya, tanpa ada yang tersembunyi sedikit pun. Kejelasan tujuan ini merupakan dasar *qadhiyyah*, orbit keberhasilan dan kemenangan. Allah adalah tujuan kita. Dengan berjalan di atas jalan dakwah kita berusaha mencapai keridhaan-Nya,

mencapai kenikmatan dan keselamatan dari api neraka, dalam menyambut seruan Allah swt.,

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih ?

(Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar.

"Dan (ada lagi) karunia lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira ini kepada orang-orang yang beriman." (Ash-Shaff : 10-13)

Siapa yang menginginkan keuntungan duniawi, kedudukan atau pangkat, tempuhlah jalan selain jalan dakwah. Jalan dakwah hanya menghendaki orang yang berani menempuh perjalanan, bersedia mengerahkan tenaga, bersiap mengorbankan jiwa, harta, dan segala yang dimilikinya berupa waktu, tenaga, kesehatan, ilmu, dan lain-lainnya semata-mata untuk mencari keridhaan Allah swt.. Konsekuensinya, setiap da'i harus terus menerus mengikhlaskan niat dan memberantas penyakit-penyakit hati yang merusakkan dan menyia-nyiakan amal serta menjauhkannya dari barisan *shiddiqun mukhlishun* 'orang-orang jujur dan ikhlas'.

Selain kejelasan tujuan, seorang da'i juga harus memiliki kejelasan sasaran yang akan dicapai. Termasuk jauh, besar atau luasnya sasaran termaksud serta tahapan pencapaiannya. Juga berupa waktu, tenaga, kesungguhan, dan pengorbanan yang diperlukannya.

Tegaknya Khilafah Salah Satu Sasaran Kita

Salah satu sasaran yang akan dicapai para aktivis dakwah ialah tegaknya *Din Allah* di bumi dengan berdirinya *Daulah Islamiyah 'Alamiyah* yang dipimpin oleh sistem *Khilafah Islamiyah.*

Tak diragukan lagi, implementasi sasaran ini tergolong paling besar yang dapat diwujudkan dalam kehidupan kemanusiaan. Kita berusaha menegakkan *Daulah Islamiyah 'Alamiyah* yang berbasis masyarakat Islam yang menerapkan *Syari'at Allah* dan menegakkan *Din Allah* serta menentang seluruh kekuatan batil. Sehingga *Din Allah* dapat sampai ke seluruh umat manusia.

"...sehingga tidak ada lagi fitnah dan Din seluruhnya bagi Allah..." (Al-Anfal : 39)

Kejelasan sasaran seperti itu adalah hal yang sangat mendasar bagi setiap orang yang berjalan di jalan dakwah. Dengan kejelasan itu ia tahu kaliber sasaran sebenarnya, sehingga tidak terjadi pemborosan tenaga dan pengorbanan serta tidak terjadi keterlambatan waktu.

Waktu atau masa pencapaian sasaran dakwah tidak boleh diukur dengan umur seseorang. Tetapi ia harus diukur dengan umur dakwah atau bangsa-bangsa. Karena

itu seorang aktivis dakwah tidak mengenal putus asa ketika berdakwah, kendati waktu yang ditempuh untuk mencapai sasaran dan cita-cita tegaknya *daulah* tersebut terasa sangat panjang.

Sehubungan dengan masalah ini Imam Hasan Al-Banna, dalam *Risalah Al-Khamis* 'Risalah ke Lima' mengatakan,

"Sesungguhnya langkah-langkah dan batas-batas jalan kalian sangat jelas rumusannya. Saya tidak akan menyalahi batas-batas ini karena saya yakin seyakin-yakinnya bahwa kadang-kadang jalan yang harus ditempuh panjang. Tetapi tidak ada jalan lain selain jalan ini. Jalan ini memerlukan orang yang sabar, teguh, sungguh-sungguh, dan bekerja serius.

Jika di antara kalian ada yang ingin terburu-buru memetik buah sebelum masak atau memetik bunga sebelum mekar, maka ketika itu saya tidak bersamanya. Sebaiknya ia menempuh jalan lain, bukan jalan ini. Barangsiapa yang sabar bersamaku sampai benih tumbuh, batangnya kuat, dan berbuah ranum serta layak untuk dipetik, maka pahalanya ada pada Allah. Kita akan mendapat salah satu dari dua kebaikan, menang dan memimpin atau mati syahid dan berbahagia."

Dalam mendirikan sebuah bangunan, fondasi adalah persoalan penting yang harus diperhatikan benar. Setiap bangunan memerlukan peletakan dasar dan fondasi yang kuat yang di atasnya didirikan bangunan tersebut. Sehingga bangunannya akan menjadi kuat dan kokoh. Semakin besar dan tinggi sebuah bangunan, semakin diperlukan fondasi yang dalam dan kuat.

Pembuatan fondasi tentu memerlukan banyak waktu dan tenaga besar. Tahap pemancangan fondasi bagi satu bangunan merupakan pekerjaan sukar tapi sangat menentukan. Fondasi selalu berada di bawah permukaan tanah. Karena itu orang-orang jahil menganggap waktu dan tenaga yang dikorbankan untuk pembuatan fondasi sebagai sia-sia mengingat hasilnya tidak tampak seperti bangunan di atasnya.

Kita tidak menginginkan berdirinya pemerintahan Islam yang lemah, yang mudah tergilas musuh-musuh Islam satu persatu. Yang kita kehendaki ialah tegaknya *Daulah Islamiyah 'Alamiyah* yang kuat, yang berbasis masyarakat Islam yang kompak dan mampu berkonfrontasi dengan kekuatan-kekuatan batil dan mengembalikan setiap jengkal bumi Islam yang terampas, terutama *Masjid Al-Aqsha,* serta menyebarkan Islam ke seluruh penjuru dunia.

Perumpamaan berikut barangkali dapat lebih memperjelas uraian di atas. Jika kita memiliki sebidang tanah yang di atasnya akan dibangun sebuah bangunan, tentu pekerjaannya berbeda antara membangun rumah biasa dengan membangun gedung pencakar langit di atas tanah tersebut. Jelas fondasi untuk gedung pencakar langit berbeda dengan fondasi untuk sebuah rumah biasa yang tidak bertingkat. Baik kedalaman, kekuatan, tenaga, dan waktu yang dikorbankan serta alat-alat yang digunakannya.

Orang yang berpersepsi bahwa sasaran dakwah semata-mata menegakkan pemerintahan Islam lokal akan

melahirkan pandangan dangkal dan aktivitas yang bersifat fragmentaris. Akibatnya sering mendorong tindakan tergesa-gesa dan terjebak ke dalam cara-cara partai politik. Sebagai perwujudannya, terbiasa mementingkan aspek politik dengan mengabaikan aspek pendidikan dan pembinaan, mengejar kuantitas dan menyepelekan kualitas.

Dari sisi lain, yakni dari sisi rasa kesatuan Muslimin, kejelasan hakikat, dan volume sasaran merupakan persoalan asasi. Setiap Muslim bertanggung jawab terhadap apa-apa yang menjadi kepentingan seluruh Muslimin, bukan kepentingan kawasan tertentu saja. Aktivitas mewujudkan sasaran ini adalah wajib bagi setiap Muslim dan Muslimah.

"Barangsiapa yang tidak memperhatikan urusan kaum Muslimin, maka ia tidak termasuk (golongan) mereka."

Cukup jelas kiranya, untuk mencapai sasaran tersebut tidak mungkin hanya dengan aktivitas perorangan (*'amal fardi*) tetapi harus dicapai dengan aktivitas bersama (*'amal jama'i*). Tegasnya diperlukan satu jamaah yang menata aktivitas perorangan dan merumuskan langkah-langkah gerakan. Dalam kaidah *ushul fiqh* dinyatakan,

"Sesuatu kewajiban yang tidak sempurna kecuali dengannya, maka ia adalah wajib."

Karena itu setiap orang yang berjalan di atas jalan dakwah harus mengetahui bahwa beramal di dalam jamaah adalah wajib.

Harus Jelas dari Langkah Pertama

Pandangan yang jelas terhadap persoalan yang sangat mendasar, memperjelas bahwa beramal di dalam satu jamaah memiliki syarat, janji, dan komitmen-komitmen yang harus dilaksanakan dalam rangka menjamin kelancaran aktivitas dan terjalinnya kekuatan di dalam *ittijah* 'arah' yang benar. Atas dasar ini maka orang yang berjalan di jalan dakwah, wajib memiliki kesiapan untuk *beriltizam* dengan syarat, janji, dan komitmen-komitmen termaksud.

Imam Asy-Syahid menentukan beberapa persoalan mendasar yang harus *diiltizami* setiap orang yang berjalan di jalan dakwah dan berjanji kepada Allah akan menepatinya. Persoalan mendasar ini tertuang di dalam 10 rukun baiat.

Di dalam 10 rukun *baiat* tersebut terbukti bahwa tiap rukunnya bertujuan menyelamatkan perjalanan dan memelihara orisinalitas dakwah serta melindunginya dari berbagai penyimpangan, baik berkenaan dengan individu ataupun jamaah.

Karenanya *Al-Fahm* 'pemahaman', *Al-Iklash* 'keikhlasan', *Al-'Amal* 'perbuatan', *Al-Jihad* 'jihad', *At-Tadhhiyah* 'pengorbanan', *Ath-Tha'ah* 'taat', *Ats-Tsabat* 'keteguhan', *At-Tajarrud* 'komitmen yang bulat', *Al-Ukhuwwah* 'persaudaraan', dan *Ats-Tsiqah* 'kepercayaan', semuanya dapat menjamin individu atau jamaah berjalan di atas perjalanan dakwah yang benar. Pengalaman telah membuktikan kebenarannya. Ketika dakwah menghadapi

berbagai peristiwa, ternyata komitmen *Al-Akh* terhadap 10 rukun baiat tersebut menjadi penjaga prinsip-prinsip yang terpercaya dan dapat menghindari dari berbagai perubahan yang menjauhkan dari jalan yang benar. Pengalaman membuktikan pula bahwa menyalahi salah satu atau beberapa rukun baiat adalah penyebab utama *Al-Akh* menyimpang dan keluar dari *shaff* 'barisan'.

Makna penting lain menepati rukun-rukun baiat ialah komitmen dan loyalitasnya bersama dengan jamaah dan untuk jamaah, bukan dengan pribadi dan untuk pribadi. Keterkaitan kepada pribadi, di dalam *fiqh 'amal jama'i,* tergolong suatu kesalahan besar. Sebab gerakan akan hanya berputar di sekitar pribadi tersebut. Ini akan berdampak buruk terhadap kesatuan *shaff.*

Pandangan yang jelas terhadap jalan dakwah dan konsekuensi-konsekuensinya seperti rintangan, ujian, dan cobaan, akan melahirkan kepercayaan dan kemantapan orang yang berjalan di jalan dakwah ketika ia berhadapan dengan berbagai tribulasi dakwah. Mengapa ia mantap dan tenang menghadapi ujian dan cobaan? Karena ia yakin jalan yang tengah ditempuhnya adalah jalan yang benar. Ujian dakwah adalah salah satu tanda *Sunatullah* dalam berhenti dengan sebab-sebab adanya rintangan. Kemenangan selalu mengiringi ujian dan penderitaan. Allah swt. berfirman,

"Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) Rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka sampai datang pertolongan Kami terhadap

mereka. Tak ada seorang pun yang dapat mengubah kalimat-kalimat Allah." (Al-An'am: 34)

"Sehingga apabila para Rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para Rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. Dan tidak dapat ditolak siksa Kami terhadap orang-orang yang berdosa." (Yusuf: 110)

Mengenai persoalan ini Imam Syahid Hasan Al-Banna telah menyatakan dengan terus terang, *"Kita akan berhadapan dengan berbagai bentuk permusuhan banyak orang, baik dari penguasa zalim maupun dari musuh-musuh Islam. Kita akan dihadapkan kepada penjara, penculikan, introgasi, teror, dan penyiksaan. Ketika kita menghadapi semua itu berarti kita telah memulai berjalan di jalan para du'at". Hasan Al-Banna berkata, "Kadang-kadang ujian itu begitu lama. Apakah kalian akan tetap teguh menjadi Ansharullah?"*

Berbagai peristiwa datang silih berganti. Ujian dan cobaan terus beruntun. Allah swt. menolong *Ikhwan* dan meneguhkan hati anggotanya. Bahkan menjadikan sebagian anggotanya sebagai syahid, seperti Imam Hasan Al-Banna sendiri. Tetapi dakwah terus berlanjut dengan izin Allah. Akar dakwah akan terus kokoh menghunjam ke dalam bumi. Cabang-cabangnya menjulang ke angkasa, menghasilkan buah setiap saat dengan izin *Rabb*nya. Sehingga Allah melahirkan yang *haq* sebagai *haq* dan yang *batil* sebagai *batil* kendati para penjahat berkeberatan.

Pandangan yang jelas terhadap jalan dakwah memperjelas bahwa bersama rintangan dan ujian terdapat liku-liku perjalanan yang rawan. Apabila tidak waspada dapat menyimpangkan dari jalan yang sebenarnya. Sumber kerawanan jalan ini bisa jadi berupa *fikriyah, harakiyah,* atau *syakhshiyah.*

Pengetahuan tentang masalah *mihnah* 'ujian dakwah' dapat menanamkan kewaspadaan kepada orang yang berjalan di jalan dakwah, sehingga ia mampu menjaga diri dari penyimpangan. Dalam beberapa kasus penyimpangan *fikriyah* dan *harakiyah* ini, lahir di kalangan *afrad* yang kesalahannya telah dibuktikan oleh masa dan pengalaman. Misalnya pemikiran *takfir* yang muncul di antara beberapa *afrad* di dalam penjara di Mesir pada awal tahun 60-an. *Jamaah* dan *Mursyid Ikhwan* ketika itu bersikap tegas menyalahkan pemikiran ini.

Ia menjelaskan penyimpangan-penyimpangan secara *syar'i* dan *haraki.* Setelah dijelaskan, banyak di antara mereka yang lurus kembali. Ketika sebagian mereka menuntut ketegasan jamaah dalam masalah ini, kepada mereka ditegaskan bahwa seperti itu sama sekali bukan pemikiran jamaah dan barangsiapa yang bersikeras dalam pemikiran tersebut dipersilahkan mencari jamaah lain selain jamaah *Ikhwan*. Di antara bentuk penyimpangan yang bersifat *haraki* ialah ketergesa-gesaan, sehingga terperangkap ke dalam penggunaan kekuatan fisik karena mengira bahwa itulah jalan pintas menuju sasaran. Padahal *natijah* 'hasil' yang dapat kita saksikan *malah*

sebaliknya.

Pandangan yang jelas terhadap *manhaj* 'metode' dan *wasa'il* 'sarana' dapat melindungi dari penyimpangan atau kelewat batas. Karena itu pembatasan *uslub tarbiyah*, bertahap dalam langkah, mempersiapkan basis pribadi, rumah tangga, masyarakat dan internasionalisasi dakwah, karakteristik-karakteristik dakwah serta dapat melindungi dari penyimpangan dan kesalahan. Dalam beberapa kasus banyak orang yang menghabiskan waktunya dalam aspek politik dan mengabaikan masalah *tarbiyah* 'pembinaan dan pengkaderan' di dalam gerakannya. Mereka mengira itulah cara tercepat menuju sasaran. Padahal yang terjadi tidak seperti apa yang mereka kira.

Juga terdapat orang-orang yang menenggelamkan gerakannya untuk kawasan tertentu tanpa keterkaitan dengan gerakan yang bersifat internasional. Akibatnya diri mereka terkucil dan terkungkung serta sempit wawasan.

Bentuk penyimpangan lain ialah munculnya fenomena orang-orang yang lebih terikat dengan pribadi daripada dengan jamaah. Maka ketika pribadi-pribadi tersebut melakukan penyimpangan, mereka juga turut menyimpang. Akibatnya mereka tidak mendapat kebaikan berjamaah.

Pandangan yang jelas terhadap jalan dakwah menjadikan pilihan orang mantap. Tentu saja setelah ia merasa jelas dan puas terhadap jalan itu. Pemilihan jalan dan mengikuti jalannya dalam kehidupan seseorang, merupakan *qadhiyyah* menentukan. bukan *qadhiyyah*

elementer. Karena itu sebelum berjalan, seseorang terlebih dahulu harus memiliki kepercayaan dan kepuasan kepada jalannya, bukan didorong berbagai slogan menarik.

Sebuah *Jamaah* yang berjalan di jalan dakwah yang lurus harus menjelaskan beberapa sifat asasi yang menjadi karakteristiknya. Sifat asasi yang harus dijelaskan itu antara lain,

Pertama, *manhaj* dan sasarannya ialah tegaknya *Daulah Islamiyah 'Alamiyah,* terutama tegaknya sistem *Khalifah.*

Kedua, pemahamannya terhadap Islam. Yaitu pemahaman yang menyeluruh dan bersih bersumber dari *Kitab* dan *Sunah*. Jauh dari pemilahan, kesalahan, dan penyimpangan.

Ketiga, cara mewujudkan sasarannya sejalan dengan cara Rasulullah saw. menegakkan *Daulah Islamiyah* pertama.

Secara tertib *daulah* ini ditegakkan di atas tiga asas:

- Kekuatan aqidah dan iman,
- Kekuatan *wihdah* 'persatuan' dan *ukhuwah,*
- Kekuatan fisik dan persenjataan.

Jamaah yang tidak mengasaskan gerakannya kepada ketiga kekuatan tersebut tidak akan menjadi alternatif pilihan terbaik.

Keempat, internasionalisasi gerakan. Tidak boleh hanya bersifat lokal atau regional kecuali ada koordinasi

dengan gerakan internasional.

Jika sifat-sifat asasi tersebut terwujud, maka tak pelak lagi ia akan menjadikan orang yang berjalan di jalan dakwah merasa mantap berada di jamaahnya. Ia juga akan melindungi diri dari ketertipuan dan pendangkalan dari pihak luar jamaah.

(٢)

الاستمرارية

Kesinambungan

Banyak lembaga dakwah, jamaah, organisasi atau partai politik tumbuh dan kuat. Tetapi tak lama kemudian melemah dan *bubar*. Bahkan tidak sedikit yang *bubar* sebelum tumbuh kuat dan hilang tak berkesan. Mengapa demikian?

Faktor penyebabnya banyak. Antara lain disebabkan tidak orisinal dan tidak memiliki kemampuan bertahan. Adapula yang disebabkan salah urus dan buruk manajemen. Atau karena tidak ada jaminan kesinambungan (*istimrariyah*) sehingga mudah tergilas berbagai tantangan. Selain mungkin karena tidak memiliki kemampuan menghadapi tipu daya musuh, lemah mengantisipasi berbagai konspirasi yang dapat memberangus kegiatannya serta penyebab lain yang menjadikan dakwah, jamaah, organisasi atau partai politik terjungkal dari pentas dan lenyap dari peredaran.

Berbicara tentang kesinambungan dakwah dan jamaah tidak terlepas dari pembicaraan faktor-faktor yang menjamin kesinambungan yang wajib diperhatikan, selain upaya-upaya musuh melindas kesinambungan ini

Termasuk membicarakan sebab internal yang melahirkan kegagalan dan cara mengantisipasinya.

Sasaran utama konspirasi yang dilancarkan musuh-musuh Allah kepada jamaah ialah menggilas jamaah dan menghentikan gerak dakwah. Atas dasar ini, kesinambungan dakwah dalam tahap ujian dan cobaan merupakan satu kemenangan. Sedangkan tidak adanya kesinambungan berarti satu kekalahar

Yang dimaksud dengan kesinambungan di sini ialah tetap adanya orang yang memikul beban dakwah dan berusaha mewujudkan sasaran-sasarannya serta mewariskannya kepada orang lain. Wujudnya seorang *akh* yang teguh dan konsisten dengan dakwah serta beramal untuknya menandakan masih adanya kesinambungan dan kelestarian dakwah. *Alhamdulillah* Allah swt. memuliakan kita dengan melimpahnya orang-orang yang selalu siap terjun ke medan dakwah.

Upaya-upaya pemberangusan, penguasaan, dan pengontrolan perjalanan dakwah adalah sebagian dari cara musuh menggilas gerakan. Orang-orang musyrik berusaha menghentikan dakwah Rasulullah saw.. Tetapi dakwah sama sekali tidak terganggu.

Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna mengingatkan masalah ini ketika beliau membicarakan keharusan adanya pribadi kuat dalam usaha membangkitkan umat. Setelah beliau membicarakan *iradah qawiyah* 'kehendak yang kuat' yang tak tergoyahkan dan *Al-Wafa'* 'kepatuhan' yang tidak mengenal kendur dan membangkang serta *At-Tadhhiyah* 'pengorbanan' yang tulus. Beliau berkata,

"Pengetahuan dan iman kepada prinsip serta implikasinya dapat mencegah kesalahan, penyimpangan, tawar menawar, dan tipu daya."

Karena itu hendaknya kita selalu mantap dalam pengetahuan dan iman kepada *din* serta implikasinya, agar perjalanan sampai ke tujuan tanpa kesalahan, penyimpangan atau ketertipuan. Adakah selain *din* Islam yang *haq*, yang lebih utama?

Di antara cara musuh-musuh Islam memalingkan aktivis gerakan Islam dari konsistensi perjalanan dakwah ialah *tasy* 'pendangkalan' dan melemparkan *tuhmah* 'tuduhan' jahat terhadap *jamaah*, kepemimpinan, *manhaj*, *wasilah,* dan lain sebagainya.

Seorang *afrad* 'anggota' gerakan tidak boleh terpengaruh cara-cara seperti itu. Jika terlihat sesuatu yang perlu *tabayyun*, ia harus cepat-cepat melakukannya.Tidak boleh disimpan di dalam hati. Selanjutnya para pemimpin berkewajiban menjelaskan hakikat masalah dan sikap *jamaah* kepada para *ikhwah.*

Cara-cara *tasyrik* dan tuduhan palsu ini bukan cara baru. Ia adalah cara klasik yang telah dipraktekkan Fir'aun,

"Dan berkata Fir'aun (kepada pembesar-pembesarnya), 'Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah dia memohon kepada Tuhannya, karena sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan dibumi'." (Al-Mukmin:26)

Orang-orang *musyrik* di Jazirah Arabia menuduh Rasulullah saw. sebagai tukang sihir, pendusta, gila,

penyair, dan tukang tenung. Tetapi cahaya kebenaran yang dibawa Nabi Musa as. dan Nabi Muhammad saw. tak mampu ditipu oleh berbagai tuduhan batil tersebut. Ia terus menembus dan menerangi hati manusia.

Di antara *uslub* musuh untuk menyelewengkan keimanan kaum Muslimin dan menjegal perjalanan dakwah ialah teror, ancaman, dan siksaan. Cara ini dahulu pernah dilakukan Fir'aun ketika ia mengancam tukang sihir yang telah beriman bersama Nabi Musa as.,

"Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik, dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa diantara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksaannya." (Thaha : 71)

Tetapi orang yang hatinya telah dihidupkan iman tak gentar menghadapi ancaman seperti itu. Ia menjawab,

"Mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat) yang telah datang kepada kami dan dari Rabb yang telah menciptakan kami, maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja. Sesungguhnya kami telah beriman kepada Rabb kami, agar Dia mengampuni kesalahan- kesalahan kami dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya. Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (azab-Nya)'." (Thaha: 72-73)

Kemudian pembesar-pembesar Fir'aun beramai-ramai menjilat untuk memanaskan hati majikannya.

"Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir'aun (kepada Fir'aun), 'Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhan kamu?' Fir'aun menjawab, 'Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan- perempuan mereka dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka'." (Al-A'raf : 127)

Kemudian datanglah *taujih rabbani* atas lisan Nabi Musa as.,

"Musa berkata kepada kaumnya, 'Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah, dipusakakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa'." (Al-A'raf : 128)

Logika kemanusiaan kaum Nabi Musa as. mencerminkan ketegaran menghadapi berbagai penyiksaan. Seolah-olah mereka berkata, "Sampai kapan derita siksaan ini berakhir?"

"Kaum Musa berkata, 'Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang'. Musa menjawab, 'Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi(Nya), maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu'." (Al-A'raf : 129)

*Natijah*nya, Allah swt. menenggelamkan Fir'aun dan tentaranya serta mewariskan bumi ini kepada orang-orang yang dulunya tertindas. Ingat, *sunatullah* tidak akan mengalami perubahan. Dengan izin Allah kita juga dapat

mewarisi pusaka itu di zaman sekarang ini, jika kita selalu bersabar dan tetap meminta pertolongan kepada-Nya. Rasulullah saw. dan para sahabatnya telah mengalami berbagai siksaan di Makkah.

Di antara mereka ada yang mendapat *syahadah*, seperti Yasir dan Sumayyah. Allah swt. meneguhkan dan menanamkan kesabaran kepada orang-orang beriman. Karena itu mereka tidak mundur dari dakwah. Mereka telah merasakan kebenaran maka mereka tidak pernah berpaling darinya. Segala macam teror dan ancaman tidak mampu melumpuhkan dakwah dan membendung gerak lajunya.

Dewasa ini gerakan *Al-Ikhwan* berkali-kali dihadapkan berbagai bentuk penyiksaan. Berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus anggotanya mendapat *syahadah*. Ada yang digantung, dicincang, ditembak, ditanam hidup-hidup, dan ada pula yang syahid karena terkena reruntuhan rumah dan masjid yang dihancurkan.

Kendati demikian, dakwah dan *harakah* tetap berjalan terus. Allah swt. telah meneguhkan dan menanamkan kesabaran kepada *Al-Ikhwan*. Akibatnya mereka terus melanjutkan perjalanan dan tetap bergerak di medan dakwah. Mereka mengangkat panji-panji Islam tinggi-tinggi untuk diserahkan kepada generasi berikutnya. Sampai janji Allah swt. berupa kemenangan dan kekuasaan benar-benar menjadi kenyataan.

Musuh-musuh Allah berambisi besar untuk membunuhi pemimpin-pemimpin jamaah atau memenjarakannya. Dengan cara seperti itu mereka mengira dapat memberangus jamaah atau sekurang-

kurangnya dapat membendung geraknya. Kenyataannya semua itu hanya angan-angan yang tak pernah menjadi kenyataan.

Ketika Hasan Al-Banna terbunuh, musuh-musuh Islam mengira gerakan *Ikhwan* turut punah. Ternyata tidak seperti yang mereka angan-angankan. Sebab dakwah *Ikhwan* bukan dakwah Hasan Al-Banna. Ia adalah *dakwatullah*. Keterikatan anggota *Ikhwan* bukan kepada pribadi Hasan Al-Banna. Keterikatan mereka kepada Allah. Sejalan dengan apa yang pernah dikatakan Abu Bakar Shiddiq ra. ketika Rasulullah saw. meninggal dunia,

"Barangsiapa yang menyembah Muhammad, maka sesungguhnya dia telah meninggal. Barangsiapa menyembah Allah, maka sesungguhnya Dia itu hidup dan tak akan mati."

Musuh-musuh Allah berusaha membendung kesinambungan dakwah dan *harakah* dengan memalingkan generasi baru dari kegiatan-kegiatan yang bersifat dakwah. Caranya ialah menghalang-halangi kegiatan-kegiatan umum dan mempersempit ruang geraknya.

Dengan cara itu mereka mengira dapat mengeringkan sumber gerakan yang berupa unsur-unsur baru. Sehingga apabila generasi sekarang telah tiada, maka dakwah dan *harakah* akan berhenti dengan sendirinya. Ternyata semua itu sangkaan belaka. Mengapa? Karena dakwah itu *nur* yang dapat menembus hati manusia melalui berbagai *wasilah*. Siapapun tidak akan mampu membendung arus dakwah menuju hati. Allah swt. berfirman,

"Mereka ingin memadamkan cahaya (din) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membenci." (Ash-Shaff : 8)

Kenyataan telah membuktikan kebenarannya. Kendati tipu daya dan upaya mempersempit ruang gerak dakwah menjadi-jadi, namun dakwah tetap menerobos hati manusia. Bahkan ujian dan cobaan itu mendorong sebagian dari mereka untuk mengetahui lebih jauh tentang dakwah yang dibawa *Ikhwan* dan banyak diantara mereka yang bersimpati dan bergabung bersamanya.

Cara lain musuh-musuh Islam membendung jalan dakwah ialah dengan mendorong beberapa perkumpulan Islam menentang jamaah dan menyebarkan pertentangan serta mengadu domba antar *afrad.* Jika keadaan seperti itu tidak segera diatasi secara bijaksana, maka tidak mustahil akan menimbulkan berbagai *musykilah* dan perpecahan yang dapat melumpuhkan perjalanan *dakwah* dan *harakah.* Bahkan kemungkinan besar dapat menghentikan sama sekali.

Imam Hasan Al-Banna berpesan agar selalu menjalin hubungan baik dengan lembaga dan jamaah-jamaah kaum Muslimin lain. Hubungan ini hendaknya dilandasi kecintaan, kasih sayang, *tafahum, ta'awun,* dan kesungguhan. Sama sekali tidak dibenarkan mengambil sikap permusuhan terhadap siapa pun atau jamaah Islam manapun. Seandainya seorang Muslim atau jamaah tertentu bersikap menyakiti, kita tidak boleh membalas

seperti sikap mereka. Kita harus bersabar dan mencerminkan firman Allah swt.,

"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia." (Fushilat : 34)

Pengalaman membuktikan, *uslub* seperti itulah yang paling berkesan dalam menyelesaikan berbagai *musykilah* dan dampak negatif akibat terjadinya gesekan. Hendaknya pintu selalu terbuka bagi orang yang ingin menjelaskan kesalahannya.

Orang-orang ambisius dan bermaksud jahat berusaha terjun ke dalam *shaff* jamaah. Ia menampakkan ke*iltizam*annya supaya dapat menduduki pos-pos strategis dan kedudukan pimpinan. Kemudian ia membuat keguncangan, fitnah, penyelewengan, dan semacamnya. Sasarannya untuk membendung laju kesinambungan jamaah.

Karena itu segala persyaratan asasi harus dipenuhi dalam memilih pimpinan. Terutama persyaratan untuk menjadi *mas'ul* 'penanggung jawab'. Persyaratan ini hendaknya diterapkan dengan *strik*, tanpa basa-basi.

Itulah beberapa *uslub* musuh untuk mencegah kesinambungan perjalanan dakwah. *Jamaah lkhwan* sering menghadapinya. Tetapi *Alhamdulillah* dengan pertolongan Allah semua upaya mereka menemui kegagalan.

Berikut adalah sebab-sebab internal yang jika diabaikan tidak mustahil perjalanan dakwah akan

mandeg. Sebagian akan dijelaskan serta bagaimana cara penanggulangannya.

Melalaikan aspek *tarbiyah* dan *ruhiyah* adalah salah satu sebab internal paling penting untuk diketahui. Kelalaian ini bisa jadi muncul karena terlalu berkonsentrasi dalam masalah politik dan administrasi.

Jika *dakwah* dan *harakah* diibaratkan sebatang pohon, maka *tarbiyah* dan *tazkiyah ruhiyah* adalah humus dan pupuknya. Pohon akan dilanda kekeringan jika kekurangan humus dan pupuk. Sebaliknya akan tumbuh subur jika terus-menerus diberi humus dan pupuk yang cukup.

Iman adalah kehidupan bagi seseorang atau jamaah. Karena kehidupan manusia yang hakiki ialah kehidupan *qalbu*nya, bukan kehidupan jasadnya yang fana. *Qalbu* 'hati' yang telah dihidupkan oleh iman. Imanlah yang melahirkan makna kehidupan di dalam diri seseorang. Iman akan memancarkan potensi kebaikan, amal, pengorbanan, kesabaran, kemampuan menanggung beban, dan semua yang diperlukan *afrad* dan jamaah untuk melanjutkan perjalanan mencapai sasaran besar yang dicita-citakannya.

Qalbu yang dipenuhi iman akan melahirkan *ma'an hubb, ta'awun, tanashuh* dan *intaj* 'produktifitas', selain menumbuhkan modal, pengalaman, dan dinamika gerakan. *Tarbiyah* adalah *wasilah* memperkuat iman. Seluruh *wasilah tarbiyah* harus memfokuskan kepada terciptanya pohon dakwah yang kokoh, rindang, dan berbuah ranum setiap saat dengan izin Allah swt..

Afrad yang ter*tarbiyah* dalam berbagai aspek memiliki peran individual bersama dirinya dan berperan sosial bersama saudara-saudaranya. Oleh karena itu, aktivitas *tarbiyah* untuk semua peringkat harus benar-benar dijaga kesinambungannya.

Di antara sebab paling berbahaya yang dapat menghentikan perjalanan bahkan menggagalkan dafwah ialah adanya perselisihan dan pertentangan di dalam *Shaff*.

Allah swt. mengingatkan keras masalah ini dalam firman-Nya,

"...Dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu..." (Al-Anfal: 46)

Masalah ini sangat diperhatikan oleh Imam Hasan Al-Banna. Ia juga selalu menekankan kepada seluruh ikhwah supaya menjaga ukhuwah, *hubb* dan mendorongnya agar mencari hal-hal yang dapat mencapai ukhuwah. Bahkan ukhuwah dijadikan sebagai salah satu rukun baiat.

Disebutkan, setinggi-tinggi ukhuwah ialah *Al-Itsar* 'mementingkan saudaranya daripada dirinya sendiri' dan serendah-rendahnya ialah lapang dada. Karena itu setiap *Akh* wajib menghilangkan perasaan yang mengganjal dirinya kepada saudaranya. Perasaan-perasaan tidak enak terhadap *ikhwah* lain hendaknya dibersihkan sama sekali agar terhindar dari pelanggaran terhadap salah satu rukun baiat ini.

Barangkali penting di sini dikemukakan sebab-sebab yang dapat menimbulkan perselisihan dan pertentangan agar kita sama-sama dapat menghindarinya.

Terkadang penyebabnya adalah perbedaan pemahaman dalam Islam. Hal ini terbukti pada masa lalu, di mana umat Islam dilanda perselisihan disebabkan munculnya *firqah-firqah*, golongan, dan aliran pemikiran yang bermacam-macam. Jika aktivitas kita hanya difokuskan kepada persoalan pemahaman ini, maka perbedaan pemahaman bisa jadi akan menimbulkan konflik dan konfrontasi di lapangan.

Karena itu Imam Hasan Al-Banna sangat serius memperhatikan masalah ini. Masalah kesatuan pemahaman, beliau menjadikannya sebagai salah satu *rukun baiat*. Bahkan dijadikan *rukun pertama*. Selain itu Hasan Al-Banna meletakkan *Ushul Al-'Isyrin* 'prinsip dua puluh' sebagai kerangka dasar yang dapat melindungi pemahaman ini dari pemahaman yang bersifat fragmentasis, parsial, menyimpang, dan salah.

Atas dasar itu maka setiap *Akh* harus menepati baiat agar tidak menyalahi pemahaman ini. Bahkan rukun baiat adalah pagar pemahaman yang membentengi dari perubahan dan penggantian yang selalu diupayakan orang-orang di luar atau di dalam *shaff*, dengan maksud baik atau tidak.

Dalam soal pemahaman ini kita harus *strik*, tidak boleh menyepelekan atau basa basi. Akibat salah paham, sebagian *afrad ikhwan* pernah dilanda pemikiran yang kemudian dikenal dengan *takfir*. Pemikiran ini muncul

ketika *ikhwan* menghadapi *ibtila'* 'ujian' berat di dalam penjara dan akibat kerasnya penyiksaan dan tekanan. Tetapi kemudian dilakukan penanggulangan untuk meluruskan dan menjelaskan kesalahannya. *Al-Ikhwan* di bawah kepemimpinan Hasan Al-Hudhaibi telah menundukkan masalah ini. Banyak di antara mereka yang kembali kepada pemikiran dan pemahaman yang benar.

Ketika di antara mereka ada yang berkeras kepala *ngotot* dengan pemikiran *takfir*nya, Hudhaibi dengan tegas mengatakan, 'pemikiran *takfir* sama sekali bukan *fikrah Ikhwan.*' Bagi mereka yang *ngotot* dan bersikeras silahkan berkiprah di jamaah lain, selain jamaah *Ikhwan.*

Terkadang perselisihan timbul di sekitar *uslub amal* dan *harakah* serta di sekitar interaksi dengan kondisi dan situasi yang berlaku. Perbedaan pemikiran dalam masalah ini bukanlah suatu kecacatan, bahkan merupakan suatu fenomena kesungguhan *Al-Akh* di dalam persoalan *harakah.* Tetapi sistem dan aturan, jelas menata seluruh jalur. Hanya melalui mekanisme *syura* dan kebebasan mengemukakan pendapat, aturan akan berjalan sempurna.

Dalam *syura* yang diambil adalah pendapat yang paling kuat bagi kepentingan dakwah. Setelah ada keputusan yang disepakati bersama, tidak diperkenankan orang memiliki pendapat berbeda, berbicara, dan bergerak menurut pendapatnya sendiri. Jika terjadi semacam itu, tentu akan menggoncang kepercayaan kepada pimpinan dan keputusan-keputusannya. Bisa jadi perselisihan ini bersumber dari urusan pribadi di antara *afrad* jamaah,

akibat dijerumuskan oleh setan.

Jika hal ini tidak diatasi sedini mungkin, tidak mustahil akan berakibat serius dan melahirkan poros pertentangan, selain medan perselisihannya semakin meluas menjadi antar kelompok. Padahal sebelumnya hanya antar pribadi.

Perselisihan semacam ini kadang-kadang menyerang kalangan pimpinan dan yayasan-yayasan jamaah. Jika hal ini dibiarkan berlarut-larut tidak mustahil dapat menimbulkan ke*mandeg*an dan bahkan kegagalan.

Yang jelas setiap *Akh* wajib menjaga diri dengan rasa kecintaan dan persaudaraan, supaya tidak menimbulkan sesuatu yang menyakitkan saudaranya. Kewajiban orang yang menyakiti saudaranya ialah mengontrol diri, meminta maaf, dan bersalaman. Sedangkan orang yang tidak terlibat berkewajiban mendamaikan mereka. Inilah cara tepat mengantisipasi fenomena perselisihan dengan berdasarkan ajaran Islam dan adab-adabnya.

Ta'ashshub kepada seseorang, kota, daerah, dan *ta'ashshub jahiliyah* lainnya adalah sumber perselisihan yang cukup serius. *Ta'ashshub jahiliyah* jelas dilarang di dalam Islam. Jamaah justru memeranginya dan berusaha keras membersihkan masyarakat Muslim dari unsur-unsur ke*ta'ashshub*an seperti itu. Karena itu kewujudannya di dalam tidak boleh ditolerir. Fenomena ini biasanya muncul akibat melalaikan *tarbiyah* dan *tazkiyah ruhiyah*.

Persoalan lain yang kadang-kadang mengakibatkan terjadinya *futur* 'kelelahan' dan tidak adanya

kesinambungan ialah munculnya perasaan sia-sia di kalangan aktivis ketika dilanda kekalahan menghadapi pertarungan melawan musuh.

Perasaan seperti itu tidak semestinya wujud di kalangan aktivis. Sebab *qadhiyah* kita sangat besar, jalan yang ditempuh panjang dan pertarungan dengan musuh berulang kali dan berdimensi luas.

Ketika kaum Muslimin merasa kalah di Uhud, setelah kemenangan mereka di Badar, maka turun ayat untuk meningkatkan mentalitas kaum Muslimin.

"Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang yang beriman.

Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang yang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim. Dan Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir." (Ali Imran : 139-141)

Rasulullah saw. mengajak para sahabatnya berhadapan dengan musuh tiga hari setelah perang Uhud dalam *Ma'rakah Hamra' Al-Asad*, kendati ketika itu tentara Islam masih dalam keadaan luka-luka. Tetapi *Jundullah* tidak memiliki sifat membangkang terhadap

tugas sucinya..

Kekalahan hakiki bukanlah di dalam pertempuran. Kekalahan hakiki ialah kekalahan mental. Ini bukan sifat menggantungkan pertolongan, dukungan, dan kemenangan hanya kepada *Rabb* yang memilih *junud* 'tentara' langit dan bumi.

Jika Allah menghendaki pasti Ia akan memberikan kemenangan dalam setiap pertempuran melawan musuh. Tetapi nilai *imtihan* dalam perang Uhud sangat berharga bagi kaum muslimin.

"...Apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain..." (Muhammad: 4)

Terakhir, di sini perlu ditegaskan, *istimrariyah* 'kesinambungan' gerak dakwah adalah persoalan pokok yang wajib dipelihara setiap *afrad shaff*. Masing-masing berkewajiban meneruskan perjalanan dakwah ini, kendati banyaknya rintangan. Ini merupakan pencerminan kesetiaan kepada rukun baiat *Ats-Tsabat*.

(٣)

النمو والقوة

Pertumbuhan dan Kekuatan

Pertumbuhan dan kekuatan gerakan, di samping kesinambungan, adalah *qadhiyah asasiyah* yang harus dijaga kewujudannya. Kesinambungan yang stabil saja belum cukup bagi satu *harakah* yang dinamis. Apatah lagi kesinambungan yang inkonsisten jelas tidak dikehendaki kewujudannya.

Lebih-lebih kesinambungan yang cenderung terus meluncur menuju kelemahan secara mantap. Kesinambungan yang dikehendaki ialah disertai perluasan medan gerakan kontinuitas dan kuantitas *afrad* 'anggota' dan simpanan gerakan yang semakin berkembang serta kekuatan struktur *harakah*, *afrad,* dan pirantinya yang semakin meluas.

Pertumbuhan

Ada dua jenis pertumbuhan dan perkembangan yang dimaksudkan disini, yaitu pertumbuhan horizontal dan vertikal.

- Yang dimaksud dengan pertumbuhan dan perkembangan horizontal ialah berkembangnya hasil keseriusan manuver dakwah, sehingga medan dakwah semakin meluas, bukan saja di kawasan-kawasan Islam tetapi juga di seluruh dunia.

Pertumbuhan dan perkembangan ini hendaknya dibarengi dengan pemancangan basis-basis dakwah di setiap negeri Islam. Basis-basis inilah yang akan bergerak mendapatkan pendukung yang meyakini *manhaj* dan kerjasama dakwah dalam suasana kerjasama dan koordinasi yang baik.

Kita sama sekali tidak menghendaki satu pertumbuhan dan perkembangan yang ringan dan lemah. Yang kita kehendaki ialah pertumbuhan dan perkembangan yang kuat dan orisinal di bawah naungan rasa kesatuan sesama Muslim. Pertumbuhan dan perkembangan horizontal, dalam perluasan dan jumlah, merupakan lapangan *nasyrudda'wah* 'penyebaran dakwah'. Sedangkan pertumbuhan dan perkembangan vertikal merupakan lapangan *tarbiyah*.

Karena itu hendaknya benar-benar memperhatikan berbagai *wasilah* 'sarana' *nasyrudda'wah* seperti buku, brosur, surat kabar, majalah, seminar, diskusi, kaset, radio, televisi, film, dan semacamnya.

Da'wah fardiyah, dalam kaitan *nasyrudda'wah*, adalah *wasilah* paling efektif untuk menyebarkan dakwah serta mencari pendukung dan simpatisan. Ia adalah *wasilah* yang paling mungkin dapat dilaksanakan di

dalam kondisi dan situasi apapun. Terutama dalam kondisi penuh kesukaran dan tidak diperkenankannya kegiatan dakwah yang bersifat *ammah*. Tentang urgensi *da'wah fardiyah* dan pengaruhnya yang besar cukup melihat kepada apa yang pernah dilakukan Mush'ab bin Umair ra. di Madinah sebelum Rasulullah saw. hijrah. Jika setiap *afrad* jamaah aktif melancarkan *da'wah fardiyah* serta sabar melaksanakannya, niscaya setiap saat volume *harakah*, secara umum, akan berkembang berlipat ganda.

Karena itu hendaknya setiap *ikhwah*, khususnya para *du'at* bersegera menyebarkan dakwah ini di setiap tempat di mana saja, kendati harus menempuh perjalanan jauh dan penuh kesukaran.

Seorang dokter Muslim, insinyur, guru, ataupun penceramah harus berani pergi ke daerah-daerah pedalaman di Afrika, Asia, dan tempat-tempat lain. Para *du'at* Islam tentu tidak boleh kalah keberanian dan kesediaan berkorbannya dengan para misionaris.

- Sedangkan yang dimaksud dengan pertumbuhan dan perkembangan vertikal ialah meningkatnya *mustawa* 'tingkat' *afrad* dan pembentukannya. Ini jelas merupakan lapangan *tarbiyah* dengan seluruh pirantinya seperti pengajaran, *usrah*, *rihlah*, *katibah*, *mu'askar*, dan lain-lainnya. Dengan *tarbiyah* 'pembentukan pribadi Muslim' seseorang dapat berjalan sempurna. Selanjutnya, aqidah, ibadah, akhlak. *tsaqafah*, dan jasmaninya terbentuk dengan baik, yang dengan itu semua dapat melayakkan

dirinya sebagai *rajuludda'wah* dan *jundi'aqidah.*

Pertumbuhan dan perkembangan vertikal tercermin pula pada keberhasilan dalam pengalaman dan kemampuan lapangan dakwah dan *harakah* serta meningkatnya *mustawa* 'tingkat' kemampuan berproduksi dan volumenya. Ini sesuai dengan apa yang dikatakan Imam Hasan Al-Banna,

'Kami menghendaki Akh Muslim Mujahid yang produktif dan bijak, yang dakwahnya, dengan tenaga dan waktu yang sedikit, membuahkan hasil maksimal."

Pertumbuhan dan perkembangan vertikal tidak hanya terbatas kepada peningkatan *mustawa afrad*, tetapi juga peningkatan aparat *harakah* dan lapangan aktivitasnya akibat bertambahnya pengalaman dan kemampuan serta orisinalitas produksi.

Sehubungan dengan ini perlu dipelihara keseimbangan antara *wasilah* pertumbuhan dan perkembangan horizontal dengan *wasilah* pertumbuhan dan perkembangan vertikal. Artinya diperlukan penyelarasan antara hasil manuver dakwah dengan kemampuan men*tarbiyah*. Tujuannya ialah agar *mustawa tarbiyah* tidak mengalami penurunan disebabkan banyaknya hasil manuver yang tidak tertandingi pe*narbiyah*annya.

Lebih baik melakukan pengurangan volume manuver dakwah, untuk menjaga keseimbangan dan keselarasan antara hasil manuver dengan kemampuan men*tarbiyah*, daripada hasil manuver dakwah yang banyak tetapi jelek disebabkan rendahnya *mustawa tarbiyah.*

Pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan harus mencakup semua unsur asasi di dalam tahap-tahap pencapaian sasaran, yaitu terbentuknya *fardul Muslim* 'individu Muslim', *Baitul Muslim* 'keluarga Muslim' dan *Mujtama'ul Muslim* 'masyarakat Muslim', supaya pertumbuhan ini dapat berkembang sempurna serta mampu mewujudkan basis yang kokoh, yang di atasnya akan dibangun pemerintahan Islam.

Tadarruj 'bertahap' dalam membangun basis ini merupakan langkah yang *thabi'i*. Karena itu tahap *harakah* yang pertama ialah terbentuknya individu Muslim. Dari individu-individu Muslim ini tak lama kemudian terbentuk keluarga Muslim. Seterusnya secara bertahap dan terus menerus akan terbentuk masyarakat Muslim.

Berkenaan dengan pembentukan *mujtama'ul muslim* ini terdapat kekeliruan pandangan sebagian orang. Mereka beranggapan bahwa *mujtama'ul muslim* terbentuk dari anggota masyarakat yang seluruhnya harus berkualitas seorang aktivis teladan atau sekurang-kurangnya memiliki kepribadian yang utuh.

Ini jelas tidak mungkin dan tidak harus seperti itu. Tetapi yang diperlukan ialah wujudnya sejumlah individu dan keluarga Muslim ideal yang cukup di dalam masyarakat tersebut. Sedangkan selebihnya cukup terdiri dari anggota-anggota masyarakat Muslim biasa yang shalih dan memberikan respon positif terhadap *harakah Islamiyah* dan sasarannya serta menerima hukum-hukum Allah. Tidak harus semua anggota masyarakat tersebut

terdiri dari para aktivis *harakah.*

Masyarakat Muslim pertama tidak semua anggotanya terdiri dari orang-orang yang berkualitas *jundi* 'pasukan inti' yang telah dikader oleh Rasulullah saw. di Makkah.

Sebagian orang juga ada yang keliru memandang masyarakat Muslim di negeri-negeri Islam dewasa ini. Mereka memandangnya sebagai bukan masyarakat Muslim, barangkali bahkan mengecapnya sebagai masyarakat jahiliyah atau sejenisnya. Akibatnya mereka melakukan sejenis pemisahan atau memisahkan diri serta membuat jurang dan dinding pemisah antara mereka dan masyarakat. Jelas ini merupakan sikap hantam kromo.

Ingat, mereka (anggota-anggota masyarakat tersebut) dengan segala kekurangannya adalah ladang dakwah. Justru kita harus melakukan perubahan dan perbaikan terhadap kerusakan yang dipaksakan oleh musuh-musuh Islam dan agen-agennya kepada mereka. Dari individu-individunya semestinya kita tarik dan bentuk sehingga mereka menjadi pribadi-pribadi yang siap menjadi *jundi* di dalam *shaff.*

Orang-orang yang aktif di medan dakwah dewasa ini hanyalah orang-orang yang pen*tajdid*annya 'pengkaderannya' telah dimudahkan oleh Allah swt. di tangan para pendahulunya. Demikianlah perjalanan dakwah ini terus berjalan dan melahirkan regenerasi yang baik.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam masalah ini ialah hendaknya interaksi gerakan tidak terbatas pada

pembentukan anggota inti *shaff* dalam masyarakat-masyarakat itu. Tetapi juga kita harus mengubah sebagian besar dari anggota masyarakat tersebut menjadi Muslim *shalih* yang mendukung atau sekurang-kurangnya bersimpati kepada *harakah* serta mau melaksanakan syariat Allah, kendati mereka tidak taat asas (komitmen) dengan *harakah*.

Sasaran ini memerlukan *wasilah* khusus yang dalam beberapa hal kadang-kadang berbeda dengan *wasilah tajdid shaff* 'pengkaderan' yang harus dipergunakan. *Wasilah* yang cocok buat sasaran tersebut antara lain berupa bantuan kebaikan dan pelayanan sosial.

Sepertinya tidak perlu di sini menjelaskan urgensi pertumbuhan dan perkembangan horizontal dan vertikal bagi *harakah*, mengingat sasaran yang akan kita capai cukup membuktikan urgensi termaksud. Sasaran yang akan kita wujudkan ialah sasaran yang sangat besar, yaitu tegaknya *din* Allah dan *Daulah Islamiyah 'Alamiyah* di bumi ini yang dipimpin oleh sistem *Khilafah Islamiyah*. Karena itu untuk mencapai sasaran tersebut tidak boleh tidak harus memiliki potensi besar dan persiapan yang prima dari kalangan aktivis yang jujur atau dari kalangan simpatisan. Semua itu tidak akan terwujud kecuali dengan memelihara dan meningkatkan terus pertumbuhan dan perkembangan gerakan yang semakin mantap.

Setelah diketahui dengan nyata bahwa musuh-musuh Allah tiada henti-hentinya berupaya sekuat tenaga membendung *da'watul haq* dan berusaha keras menjegal

perjalanan dan pencapaian sasaran-sasarannya, maka kita wajib memperhatikan serius tentang pertumbuhan dan perkembangan *harakah* serta kekuatannya. Mengapa? Agar kita mampu melawan musuh-musuh itu dengan menggagalkan tipu dayanya.

Musuh-musuh Islam dan agen-agennya berusaha memberangus *wasilah-wasilah* penyebaran dakwah umum.

Sasarannya adalah mencegah bergabungnya unsur-unsur baru ke dalam *harakah*. Dengan cara demikian mereka kira dapat mengeringkan sumber daya gerakan dan secara pelan-pelan dapat melumpuhkan atau menghabisi sama sekali potensi dakwah dengan habisnya pendukung dakwah yang sekarang.

Tetapi itu hanya angan-angan mereka yang tak pernah terwujud. Sebab siapa pun tidak akan mampu membendung arus dakwah Islamiyah yang menembus hati manusia. Karena ia merupakan *nur Allah* yang tidak akan pernah terpadamkan oleh manusia. Di dalam kondisi musuh-musuh Islam sedang gencar-gencarnya berusaha memadamkan cahaya dakwah, maka *harakah* harus mengembangkan berbagai *wasilah* dakwah. Ia sedapat mungkin harus menyelaraskan tuntutan dakwah dengan kondisi yang sedang berjalan.

Memang jalan dakwah selain panjang dan sukar juga penuh rintangan dan hambatan. Kadang-kadang sebagian orang menghentikan perjalanannya karena tidak tahan berhadapan dengan rintangan dan tantangan serta kendala

yang menghadangnya. Akibatnya mereka tidak mampu meneruskan perjalanan.

Sebagian lagi ada yang menyimpang dari perjalanan yang benar, berbelok-belok, dan berputar-putar. Akibatnya ia semakin jauh dari *shaff*. Karena itu *shaff* harus selalu menyegarkan aktivitas pertumbuhan dan perkembangan dengan anasir-anasir baru disertai dengan faktor-faktor yang dapat mencegah atau setidak-tidaknya mengurangi menyusutnya *afrad* dalam *shaff*. Hal ini dapat dilakukan dengan menggalakkan *tadzkir* 'peringatan', nasihat, dan semacamnya.

Kadang-kadang musuh Islam melancarkan teror dan berbagai penyiksaan untuk memalingkan orang dari dakwah. Tetapi keteguhan dan ketegaran *ahlul haq* menjadikan senjata jahat musuh tidak mempan. Pada diri Rasulullah saw. dan para sahabatnya terdapat suri tauladan baik dalam masalah ini. Mereka dianiaya, ditindas, dan diperlakukan buruk, tetapi mereka berjalan terus, tak mengenal berhenti, menyebarkan dan menyampaikan dakwah kepada manusia.

Di sisi lain lapangan *'Amal Islami* terus menerus semakin meluas di hadapan *harakah*. Karena itu *harakah* harus memperkuat posisinya dengan memasukkan unsur-unsur yang berpotensi dan berkemampuan memikul dan menanggung resiko. Kita merekrut unsur-unsur tersebut agar tidak memberatkan aktivis yang menyebabkan mereka berjalan sempoyongan, terbatas, dan salah.

Karena itu aktivitas menumbuhkan dan mengem–

bangkan *harakah* serta mendukung *shaff* merupakan aktivitas yang sangat penting. Agar setiap anggota, dengan tenaga, waktu, dan keahliannya, dapat berkiprah menggerakkan *harakah*. Terutama untuk memenuhi tuntutan kegiatan dan aktivitas umum serta lapangan-lapangan amal lainnya yang patut diterjuni.

Dalam kegiatan ini tidak boleh lebih mementingkan urusan administrasi dan organisasi daripada *nasyrudda'wah* dan *tarbiyah*. Di samping itu *harakah* harus mempermudah amal usaha dan mengalokasikan berbagai keahlian serta mengevaluasi kegiatan agar kesalahan yang pernah dilakukan tidak terulang kembali.

Pertumbuhan dan perkembangan *harakah* harus mencakup seluruh kelompok lapisan masyarakat dan sejenisnya seperti: pria, wanita, remaja, pemuda, anak-anak, mahasiswa, pelajar, pekerja, insinyur, spesialis, ulama, dan lain sebagainya. Sehingga fondasi bangunan benar-benar tegak saling mendukung dan menyempurnakan.

Selain itu *harakah* juga perlu memperhatikan berbagai potensi dan keahlian yang harus wujud di setiap sektor. Karena itu *harakah* berkewajiban mempersiapkan segala sesuatu untuk mewujudkan keperluan tersebut.

Kepada setiap *mas'ul* 'penanggung jawab' diperlukan kehati-hatiannya ketika mengaktifkan pertumbuhan dan perkembangan *harakah* supaya tidak melahirkan kantong-kantong atau blok-blok di lapangan yang kadang-kadang merepotkan perjalanan.

Kekuatan

Pertumbuhan dan perkembangan hendaknya dibarengi kekuatan agar tidak lemah dan lembek. Jangan seperti tubuh yang kegemukan tapi mengidap berbagai penyakit. *Wasilah* paling utama dalam mewujudkan kekuatan yang mengiringi pertumbuhan dan perkembangan ialah *tarbiyah* dan praktek lapangan.

Mewujudkan kekuatan merupakan respon positif terhadap perintah Allah yang berbunyi,

"Dan persiapkanlah untuk mereka apa-apa yang kamu sanggupi dari kekuatan dan kuda yang ditambatkan..." (Al-Anfal: 60)

Dari ayat tersebut kita dapat mengambil beberapa *i'tibar* dan pelajaran. Firman Allah مَا اسْتَطَعْتُمْ mengajarkan kepada kita supaya menghemat tenaga, waktu, dana, dan lain sebagainya. Sumber kekuatan tersebut tidak boleh tersedot percuma. Sebaliknya kita harus mampu memberikannya untuk mewujudkan persiapan kekuatan ini dengan tepat, tanpa terlambat. Selain itu kita juga dapat mengambil satu pengertian bahwa Allah swt. tidak membebankan sesuatu yang di luar kemampuan kita. Maka dalam ayat lain Allah berfirman,

"Allah tidak membebani satu jiwa kecuali (sesuai) kesanggupannya..." (Al-Baqarah: 286)

Sedangkan firman Allah yang berbunyi مِنْ قُوَّةٍ berarti pintu telah terbuka seluas-luasnya kepada kita supaya menggunakan seluruh faktor-faktor kekuatan yang

diperlukan gerakan untuk mewujudkan sasaran dan menghadapi musuh. Tentu kekuatan ini tidak hanya terbatas pada kekuatan persenjataan. Bahkan kita harus memanfaatkan semua penemuan baru yang bermanfaat setelah dimodifikasi secara islami agar tidak menyalahi ajaran-ajaran Islam.

Jenis kekuatan yang paling utama kita miliki ialah kekuatan iman, *wihdah*, ilmu, fisik, dana, pribadi, senjata, publikasi, dan kekuatan lainnya. Tiga di antara kekuatan-kekuatan tersebut, yaitu : kekuatan aqidah, *wihdah* 'persatuan' dan *silah* 'persenjataan' tergolong kekuatan asasi. Sisanya merupakan kekuatan *dharuri* yang tidak boleh diabaikan kewujudannya. Secara ringkas kekuatan-kekuatan tersebut akan dijelaskan dalam uraian di bawah ini. Kekuatan aqidah atau iman itu adalah asas yang diatasnya ditegakkan bangunan kepribadian individu Muslim dan bangunan jamaah bahkan *Daulah Islamiyah*. Maka setiap kelemahan dan kekacauan aqidah akan mengakibatkan seluruh bangunan terancam keruntuhan.

Karena itu Rasulullah saw. pada *marhalah* pertama dakwahnya berkonsentrasi penuh pada persoalan keimanan. Demikian pula awal-awal Al-Qur'an diturunkan, semua berisi pemusatan masalah aqidah dan membersihkannya dari segala kesalahan.

Iman yang telah menembus ke dalam hati manusia akan memancarkan dorongan kebaikan dan amal shalih. Aqidah juga mampu melakukan perlawanan terhadap pengaruh-pengaruh kejahatan dan mengalahkannya.

Pengaruh aqidah tersebut dapat terlihat dengan jelas pada sifat-sifat Mukmin yang disebutkan di dalam Al-Qur'an dan As-Sunah.

Kita menghendaki iman yang kuat, hidup, dan selalu ditingkatkan. Media untuk mewujudkan kekuatan iman ialah *tarbiyah*, *tazkiyatunnafs*, memperkuat aspek rohani, dan hubungan dengan Allah.

Akan halnya kekuatan *wihdah* 'persatuan' dapat wujud dengan dihidupkannya *ma'naal-hubb* dan *Al-Ukhuwwah fi Allah* sesama *du'at*. Kedudukan kekuatan *wihdah*, dalam sebuah bangunan, laksana semen yang memperkuat dan menyatukan antara bahan bangunan yang satu dengan bahan bangunan yang lainnya dan menjadikannya sebagai satu bangunan yang kuat dan saling menopang.

Karena itu jangan dibiarkan musuh-musuh Islam merusak kesatuan *wihdah*. Sebaliknya kita harus berani menghadapi upaya-upaya musuh yang ingin menguasai dan melumpuhkan *harakah*.

Rasulullah saw., sebagai teladan kita, sangat memperhatikan kekuatan *wihdah* ini. Hal ini tercermin tatkala Rasulullah saw. mempersaudarakan kaum *muhajirin* dan *anshar* yang mendorong keduanya supaya menanamkan rasa *hubb* dan *ukhuwwah* ke dalam hati, maka ditemukan hati yang bersih dan jujur. Mereka telah mewujudkan keteladanan yang indah dalam soal *Al-Itsar* 'mementingkan saudaranya daripada dirinya sendiri' dan *zuhud*. Ke*itsar*an dan ke*zuhud*an mereka terekam di dalam Al-Qur'an.

kasih sayang, ukhuwah dan kekuatan *wihdah* serta melindunginya dari hal-hal yang dapat merusaknya.

Berkenaan dengan kekuatan ilmu, jelas kita tidak mungkin meremehkannya. Sebab ilmu itu dapat memasuki seluruh lapangan kehidupan. Ia dapat menyingkap kekuatan terpendam. Setiap saat ilmu dapat melahirkan sesuatu yang baru, dapat memberikan kemanfaatan baru atau kemudharatan yang membinasakan.

Islam menggalakkan ilmu dan mengambil manfaat dari setiap penemuan baru yang berguna. Penemuan baru yang dapat digunakan untuk kepentingan mewujudkan sasaran yang akan dicapai.

Karena itu para spesialis dalam berbagai disiplin ilmu hendaknya mempersembahkan hasil studi dan penelitiannya serta mempersiapkan berbagai potensi dan kemampuan di berbagai bidang untuk kepentingan *harakah*. Agar *harakah* dapat memanfaatkannya untuk kepentingan dakwah.

Berkenaan dengan kekuatan badan, Islam menyerukan kaum Muslimin supaya menjaga kesehatan jasmaninya. Rasulullah saw. menghendaki umatnya memiliki kekuatan fisik.

Rasulullah saw. bersabda,

"Mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih aku sukai daripada Mukmin yang lemah."

Rasulullah saw. mengajarkan sebuah doa meminta perlindungan dari kelemahan dan kemalasan,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kebimbangan dan kesedihan, aku berlindung kepadaMu dari kelemahan dan kemalasan, aku berlindung kepadaMu dari ketakutan dan kekikiran, dan aku berlindung kepada-Mu dari tekanan hutang dan dikuasai orang."

Memang jalan dakwah itu sukar, penuh kendala dan tantangan. Jalan dakwah tidak ditaburi mawar dan tidak dihampari permadani. Karena itu orang yang berjalan di jalan dakwah dituntut kesungguhan dan semangat, keteguhan dan keberanian memikul beban. Maka kekuatan fisik adalah persoalan *dhurri* 'kemestian' untuk mengatasi berbagai kesukaran dan mengantarkan ke gerbang tujuan perjalanan, melaksanakan tugas-tugas dan kewajibannya. Badan yang lemah akan menjadi beban, bukan pembawa beban.

Urgensi dan keharusan adanya dana bagi suatu kegiatan jelas tidak dapat disangkal. Dana adalah tuntutan amal untuk membiayai berbagai kegiatan dakwah. Dengan dana yang cukup seluruh kegiatan gerakan dan persoalan-persoalan Islam lainnya dapat ditunjang. Karena itu kita berusaha mendapatkan dana tersebut dengan cara halal agar kita dapat membiayai

kegiatan sesuai dengan syar'i.

Tetapi kecintaan kepada harta atau dana ini tidak boleh menguasai hati kita. Atau dengan sebab kita *asyik* mengumpulkan dana lantas kita lalai terhadap kewajiban kita dan ketaatan kita kepada Allah dan agama-Nya.

Transaksi bersama Allah yang menguntungkan, seiring dengan pengorbanan jiwa dan harta bersama-sama. Allah swt. berfirman,

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang Mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka..." (At-Taubah: 111)

Karena itu hendaknya kita serius menyempurnakan transaksi di segala sisinya dengan mengorbankan jiwa dan harta bersama-sama. Bukan rahasia lagi bahwa para pendukung ideologi sesat dan perusak juga mengumpulkan dana dari pengikutnya untuk membiayai penyebaran ideologinya. Idealnya orang-orang beriman akan lebih giat menginfakkan diri dan hartanya untuk mendukung dakwah.

Berkenaan dengan kekuatan kepribadian, cukup dikutipkan kata-kata Imam Hasan Al-Banna berikut. Di *risalah Ila Aina Nad'unnas* di bawah judul *Min Aina Nabda'*, beliau menyatakan,

"Sesungguhnya membentuk umat, mentarbiyah bangsa, mewujudkan cita-cita, dan membela prinsip memerlukan kekuatan jiwa besar dari umat atau kelompok yang memperjuangkannya."

Hal ini tercermin dalam beberapa hal, antara lain:

❁ *Iradah qawwiyyah* yang tidak dapat diserang

kelemahan.

- *Wafa' tsabit* yang tidak mengenal tukar bulu dan khianat
- *Tadhkhiyyah 'azizah* yang tidak dapat dihalangi oleh ketamakan dan kekikiran
- *Ma'rifatul mabda'* dan meyakininya yang dapat melindungi dari kesalahan, penyimpangan, tawar menawar, dan ketertipuan.

Di atas pilar-pilar utama tersebut dan di atas kekuatan rohani yang mengagumkan itulah prinsip dan ideologi dibangun dan bangsa-bangsa yang sedang bangkit di*tarbiyah*. Selanjutnya bangsa-bangsa membentuk generasi dan memperbarui hidup bagi orang yang sudah sekian lama tidak diberi kesempatan hidup. Bangsa manapun yang telah kehilangan empat sifat tersebut atau setidak-tidaknya yang kehilangan sifat-sifat itu di kalangan pemimpin dan para penyerunya, maka ia adalah bangsa yang lucu dan menyedihkan. Bangsa yang tidak akan dapat mencapai kebaikan dan cita-citanya. Bangsa yang hidupnya akan meluncur ke dalam suasana impian, sangkaan, dan dugaan.

"...Sesungguhnya persangkaan itu tidak berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran." (An-Najm: 28)

Selanjutnya kekuatan senjata adalah sesuatu yang harus diwujudkan. Sebab *Al-Haq* memerlukan kekuatan yang dapat melindungi dan melawan musuh-musuh yang akan menghancurkannya. Jihad adalah *fardhu* bagi setiap Muslim. Sedangkan perintah Allah untuk mempersiapkan

kekuatan sangat jelas kewajibannya. Karena itu *harakah* harus memelihara dan memperhatikan berbagai teknik jihad modern dan menerapkannya sesuai dengan syari'at Allah swt.. *Qital* di dalam Islam memiliki fiqih dan adab-adabnya yang harus diketahui oleh setiap *Al-Akh*.

Tetapi kekuatan termaksud tidak boleh dipergunakan sembarang waktu dan kondisi. Ia harus digunakan pada waktu dan kondisi yang cocok, terutama apabila cara lain tidak dapat digunakan. Imam Hasan Al-Banna berkata,

"Jika jamaah menggunakan kekuatan senjata, sedangkan lainnya terputus, sistemnya kacau, aqidahnya lemah, imannya keropos, maka nasibnya akan mengalami kehancuran dan kemusnahan."

Tak syak lagi, publikasi dengan alat-alat mutakhirnya merupakan senjata penting di lapangan ideologi atau dakwah. Seyogyanya *harakah* tidak boleh ketinggalan dalam penggunaan senjata publikasi ini. Selain harus memiliki pakar-pakar di setiap bidang publikasi. Para pakar bidang publikasi hendaknya menyampaikan materi-materi keislaman melalui alat-alat publikasi seperti surat kabar, majalah, buku, brosur, radio, televisi, seminar, diskusi, dan lain sebagainya. Kitab, sunah, dan *sirah* serta *tarikh* Islam semuanya merupakan gudang materi keislaman yang dapat disampaikan kepada manusia. Penyampaian materi keislaman lewat alat-alat publikasi sangat kuat pengaruhnya terhadap massa Muslim ataupun bukan Muslim.

Tentu selain apa yang tersebut di atas masih banyak faktor-faktor kekuatan lain yang belum dikemukakan. Lapangan ini masih terbuka luas. Maka setiap *afrad* dan

mas'ul harus selalu memikirkan faktor-faktor yang dapat menumbuhkan dan menguatkan *harakah*. Pertolongan hanya dari Allah swt.

(٤)

المحافظة على الأصالة

Menjaga Orisinalitas

Agar *harakah* terjamin berada di jalan yang benar menuju sasaran, maka ia harus menjaga dan memelihara orisinalitasnya. Sebab sekecil-kecilnya penyimpangan atau berkurangnya orisinalitas pasti akan melahirkan penyimpangan yang semakin besar sejalan dengan kesinambungan, pertumbuhan, dan kekuatan yang terus semakin berkembang. Ini dapat menyeret *harakah* semakin jauh dari jalannya yang benar dan semakin menjauhkan tercapainya sasaran *harakah*.

Jika dakwah yang dibawa *Ikhwan* adalah hanya dakwah Islam, sebagaimana dinyatakan pendirinya, berarti orisinalitas dan kesinambungannya dapat terwujud hanya dengan Islam. Menjaga orisinalitas berarti berpegang teguh kepada Islam dan tidak menyalahinya, baik dalam teori ataupun prakteknya.

Imam Syahid selalu menekankan agar jamaah ber*iltizam* dengan Islam, Kitab dan Sunah serta melangkah sesuai dengan sirah Rasulullah saw. ketika beliau menegakkan *Daulah Islamiyah* pertama.

Beliau sangat memperhatikan persoalan pemahaman

Islam setelah merajalelanya penyimpangan, kesalahan, bid'ah, dan khurafat. Beliau menekankan supaya kembali kepada pemahaman yang benar, menyeluruh, dan murni sesuai dengan yang disampaikan Rasulullah saw., jauh dari pemahaman yang parsial, salah, dan meyimpang. Pemahaman (*Al-Fahmu*) ini dijadikan sebagai rukun baiat pertama.

Untuk melindungi pemahaman ini Imam Hasan Al-Banna meletakkan 20 Prinsip sebagai kerangka yang dapat membentengi pemahaman dari kesalahan dan penyimpangan.

Tidak diragukan; di antara sebab perpecahan kaum Muslimin menjadi *firqah-firqah* dan golongan-golongan adalah penyimpangan dari pemahaman yang *shahih* terhadap Islam, baik dalam masalah aqidah, ibadah dan masalah-masalah lainnya.

Maksud Imam Hasan Al-Banna menjadikan pemahaman yang *shahih* terhadap Islam sebagai salah satu rukun baiat, ialah agar setiap *Akh* dapat menjadi *mubayyi'* yang teguh dan terpercaya serta terbentengi dari penyimpangan atau perubahan. Menepati baiat pada hakikatnya adalah menepati baiat kepada Allah swt..

"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar." (Al-Fath: 10)

Telah kita ketahui bersama bahwa sasaran jamaah ialah tegaknya *din* Allah di bumi dan *Daulah Islamiyah 'Alamiyah* yang dipimpin sistem *khalifah*. Maka tidak dapat dibayangkan sasaran ini akan tercapai, kendati dengan mempersembahkan nyawa dan mengorbankan, dengan pemahaman yang salah terhadap Islam atau dengan kerancuan aqidah dan penyimpangan dari apa yang dibawa Nabi Muhammad saw..

Atas dasar itu maka kita wajib memelihara orisinalitas pemahaman: ke*shahih*an, kelurusan, dan keuniversalan–nya, kendati waktu telah berlalu lama, berbagai kondisi telah berubah. Meskipun perubahan atau penyimpangan tersebut mengatasnamakan pengembangan, pembaruan, modernisasi, aktualisasi, dan semacamnya, kita akan tetap menolak setiap perubahan yang merusak orisinalitas.

Sebagai contoh praktis dalam meniaga orisinalitas pemahaman ini kita akan melihat ke belakang sejenak. Ketika *Ikhwan* dilanda *mihnah* yang sangat berat, muncullah dua arus perubahan. Salah satunya menghendaki pembatasan aktivitas dan permasalahan serta pemahaman hanya terhadap beberapa aspek Islam yang tidak menimbulkan kecurigaan pemerintah dan mengundang berbagai kesukaran seperti persoalan hukum, perundang-undangan, dan jihad. Kita cukuplah kegiatan yang bersifat ibadah, zikir, keilmuan, dan semacamnya. Arus lain ialah arus ekstrem yang suka mengkafirkan kaum Muslimin umum secara serampangan dan menyimpang dari 20 prinsip di dalam rukun *Al-Fahm*. Sehubungan dengan adanya dua arus tersebut, Ustadz Al-

Hudhaibi, *Mursyid 'Am* 'pemimpin umum' ketika itu, dengan bijak dan tegas menyelesaikan persoalan tersebut. Dalam ketegasan dan kebijakan menyelesaikan arus kedua sama seperti menyelesaikan arus pertama. Sehubungan dengan ini Hudhaibi menulis satu pembahasan yang sangat berharga. Ia mengkritik pemikiran ekstrem tersebut dan menjelaskan kesalahan-kesalahannya. Pembebasan itu tertuang di dalam sebuah buku berjudul *Nahnu Du'at la Qudhat*. Dengan penjelasan tersebut banyak di antara mereka yang kembali ke pemahaman yang lurus.

Tetapi ketika sebagian dari mereka ada yang berkeras kepala dengan pemikiran *takfir*nya, maka Hudhaibi memberi tahu mereka bahwa pemikiran tersebut sama sekali bukan pemikiran *Ikhwan*. Hudhaibi berkata,

"Jika Anda berkeras kepala terhadapnya, maka silahkan kibarkan bendera lain, bukan bendera Ikhwan."

Memelihara orisinalitas pemahaman juga harus dibarengi pemeliharaan orisinalitas sasaran dari sembarang perubahan atau penyimpangan. Sasaran jamaah yang akan ditegakkan ialah tegaknya *din* Allah di bumi dan berdirinya *Daulah Islamiyah 'Alamiyah* yang dipimpin sistem *Khilafah Islamiyah*.

Karena itu kita tidak diperbolehkan mundur setapak pun dari sasaran tersebut, memilah-milah atau menyimpang darinya, kendati waktu yang telah ditempuh terlalu lama dan banyak dihadang berbagai kendala.

Sasaran tersebut juga tidak boleh berfokus kepada tegaknya satu pemerintahan di setiap kawasan tanpa ada

koordinasi dan tidak menjadi bagian dari strategi umum untuk mewujudkan sasaran besar. Menempati sasaran harus ber*iltizam* terhadap asas-asas yang menegakkan bangunan, seperti asas *aqidah*, *quwwah*, dan *wihdah* sebab tegaknya pemerintahan Islam regional yang terpecah-pecah akan mudah digilas satu persatu oleh musuh-musuh Islam.

Orisinalitas lain yang dijaga oleh Imam Hasan Al-Banna dan wajib dipelihara ialah perhatian terhadap *tarbiyah* dan aspek *ruhaniyah*. *Tarbiyah* bagi seseorang atau jamaah ibarat ruh di dalam jasad. Imam Hasan Al-Banna menegaskan, individu Muslim yang *multazim* dengan sifat-sifat Mukmin adalah unsur asasi di dalam *harakah* dan bina, serta di dalam mewujudkan sasaran. Dialah yang akan menegakkan *baitul muslim*, *mujtama'ul muslim*, *hukumah Islamiyah*, dan *Daulah Islamiyah*. Jika unsur asasi ini tegak dan kokoh, maka bangunan dengan segala tahapannya akan tegak dan kokoh pula.

Karena itu Imam Hasan Al-Banna menentukan sifat dan *simat* yang harus di*iltizam*i oleh setiap individu Muslim. Sifat-sifat ini disebut di dalam rukun *Al-'Amal*, salah satu dari 10 rukun baiat. Beliau berkata,

"Sesungguhnya meratib 'tingkat-tingkat' Al-'Amal yang dikehendaki dari Akh yang jujur ialah memperbaiki dirinya sehingga menjadi orang yang kuat fisiknya, kokoh akhlaknya, intelek pemikirannya, mampu berusaha, lurus aqidahnya, benar ibadahnya, bermujahadah untuk dirinya, memelihara waktu, teratur dalam urusannya, dan berguna

kepada orang lain."

Selanjutnya Imam Hasan Al-Banna menyatakan, *"Sifat-sifat tersebut tidak akan terwujud di dalam diri pribadi Muslim kecuali dengan tarbiyah." Karena itu ia mencanangkan beberapa media yang menjadi lembaga tarbiyah bagi afrad Ikhwan, seperti lembaga ta'lim, lembaga usrah, katibah, risalah, mu'askar, dan wasilah tarbiyah lainnya yang dikenal di dalam jamaah. Di tangannya pula dididik generasi yang telah dimuliakan Allah dengan keteguhan, kejujuran, dan kesabaran, kendati imtihan dan kekerasannya melanda dengan dahsyat. Kita berharap semoga menjadi orang-orang yang seperti difirmankan Allah swt.,*

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah, maka di antara ada yang gugur dan di antara mereka ada pula yang menunggu-nunggu dan mereka sedikitpun tidak mengubah (janjinya)." (Al-Ahzab: 23)

Memelihara orisinalitas berarti memperhatikan *tarbiyah*. Karena itu *tarbiyah* tidak boleh tergusur oleh kegiatan-kegiatan seperti politik, publikasi, atau jihad sekalipun.

Usrah adalah lembaga jamaah terpenting. Ia adalah pengasuh yang dapat mendidik *afrad* dan membentuk *rijal*. *Tarbiyah* harus mencakup seluruh peringkat dan harus dilakukan selama hidup, sampai menemukan ajalnya. TIdak boleh terbatas hanya pada pemula, tetapi juga para *mas'ul*.

Memperhatikan *tarbiyah* akan membantu meningkatkan

Ikhwan ke peringkat *mas'ul*. Mereka akan turut serta menjadi orang yang memikul berbagai tanggung jawab yang semakin bertambah di lapangan. Mereka akan ber*ta'awun* dan ber*tafahum* dengan baik, tanpa menimbulkan perbedaan dan *musykilah* besar. Sebaliknya tidak adanya perhatian terhadap *tarbiyah* akan melahirkan unsur-unsur yang tidak punya kelaikan naik ke peringkat *mas'ul*, selain terancam berbagai perpecahan, perselisihan, dan persoalan yang menghambat jalannya *'amal* dan lahirnya produktivitas.

Karena itu menjaga orisinalitas dakwah berarti harus memberikan perhatian penuh kepada masalah *tarbiyah*.

Imam Hasan Al-Banna telah menentukan *'amal* dan *marahil*nya di dalam rukun *Al-'Amal* di *Risalah Ta'alim*. Yaitu mempersiapkan individu Muslim dengan seluruh sifat-sifatnya. Membentuk *baitul muslim* yang dilandasi taqwa, ber*iltizam* dengan adab-adab Islam di dalam seluruh fenomena kehidupan. *Baitul muslim* yang mengefektifkan pendidikan anak dengan prinsip-prinsip Islam, yang mampu melancarkan *nasyruddakwah* di tengah-tengah masyarakat, memerangi kenistaan dan ke*munkar*an, menggalakkan keutamaan ber*'amar ma'ruf* dan *nahi munka*r serta tampil kepada kebaikan, mengarahkan opini umum islami, baik dari kekuasaan politik, ekonomi, atau mentalitas, memperbaiki pemerintahan sehingga menjadi pemerintahan yang benar-benar islami. Bersamaan dengan ini telah dijelaskan pula sifat-sifat, kewajiban, dan hak-haknya.

Kemudian setelah itu disusul dengan usaha mengembalikan eksistensi negeri-negeri Muslim dengan membebaskan dan memerdekakannya serta membangun

kembali keagungannya. Negeri-negeri ini diupayakan supaya didekatkan kadar intelektualitas penduduknya dan disatukan langkah-langkahnya sehingga dapat mengembalikan *khalifah* yang telah hilang dan tegaknya kembali persatuan Islam. Akhirnya umat Islam mampu menjadi guru dunia dengan menyebarkan dakwah Islamiyah ke seluruh penjuru dunia.

"...Sehingga tidak ada lagi fitnah dan agama semuanya bagi Allah..." (Al-Anfal: 39)

"...Dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukai." (At- Taubah: 32)

Menjaga orisinalitas *harakah* dan dakwah menuntut kita supaya ber*iltizam* dengan jalan dakwah dan tahapan-tahapannya, kendati jalan yang kita tempuh itu panjang. Sebab hal ini merupakan jalan satu-satunya yang benar dan terjamin dari berbagai petualangan dan penyimpangan.

Imam Hasan Al-Banna telah mengambil *istinbath* dari *sirah* Rasulullah saw. dan gerakan dakwahnya serta dari cara Rasulullah menegakkan *Daulah Islamiyah* pertama.

Kita sama-sama telah melihat di pentas dakwah tentang adanya orang yang tidak tahan ingin segera mencapai kemenangan dan cepat-cepat ingin memetik buah sebelum masak. Fenomenanya terlihat pada cara mereka bekerja. Di antara mereka ada yang terburu-buru melakukan revolusi bersenjata sebelum memiliki kekuatan aqidah dan *wihdah* serta belum mempunyai basis yang kuat. Ada pula yang menempuh cara-cara partai politik dengan mengandalkan

kampanye dan jumlah suara tanpa memperhatikan *tarbiyah* dan *takwin* 'pendidikan dan pembentukan'. Lalu bagaimana keadaan mereka? Sejarah dan pengalaman telah membuktikan kegagalannya.

Untuk menjaga orisinalitas dakwah kita harus benar-benar teguh berada di jalan dakwah dan bersabar terhadap lama dan sukarnya perjalanan. Kita tidak boleh terpengaruh oleh kondisi yang ada.

Dakwah Ikhwanul Muslimin tegak setelah adanya kekuatan aqidah dan iman, menyusul kekuatan *ukhuwwah*, *hubb*, dan *wihdah*.

Sehingga rasa kecintaan sesama *Ikhwan* telah menjadi salah satu karakteristiknya yang paling menonjol sekaligus merupakan kekuatan jamaah. Karakteristik ini sepenuhnya pencerminan upaya jamaah meneladani Rasulullah saw. ketika beliau mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar. Imam Hasan Al-Banna sangat konsern terhadap *qadhiyah* 'persoalan' *hubb* dan *ukhuwwah* dan menjadikannya sebagai salah satu *rukun* 'pilar' baiat. Dengan pilar ini setiap *Akh* dapat tetap melaksanakan baiatnya.

Karena itu pengajian setiap hari Selasa yang diselenggarakan di Kantor Pusat Ikhwanul Muslimin selalu dimulai dengan *tadzkir* dan *targhib* 'peringatan dan ajakan' dalam masalah yang menyangkut *hubb* dan *ukhuwwah fi Allah*. Saya pribadi melihat kesan tersebut di dalam jiwa *Ikhwan*. Jika pengajian telah selesai, mereka menunggu sejenak, kira-kira dua jam lebih, untuk melampiaskan rasa kecintaan mereka sesama ikhwah.

Sehingga pertemuan dan pengajian tersebut disebut "kecintaan hari Selasa".

Dengan keutamaan Allah kita lihat makna kecintaan dan persaudaraan ini lahir di antara *ikhwah* sejak pertama kali *ta'aruf*, saling mengenal di antara mereka, kendati tempatnya berjauhan dan bahasanya berbeda. Seorang *akh* apabila mengenal *akh* lain di dalam *shaff*, mereka merasakan sama-sama terikat dengan jamaah. Atau dengan kata lain perjalanan hidupnya dikokohkan dengan aktivitas yang serius untuk membela *din* Allah. Setiap *akh* mempunyai kesiapan untuk meneladani saudaranya. Jelas perasaan seperti ini lahir dari rasa kecintaan dan kekuatan ikatan di antara keduanya.

Hubb dan *ukhuwwah* sangat berguna, terutama ketika terjadinya *mihnah* 'cobaan' yang sangat keras. Sebab seorang *akh* akan merasakan keteduhan, kelembutan, dan ketenteraman kalau pada saat *mihnah* menghebat ia berada bersama-sama saudaranya. Kata-kata yang baik, nasihat dengan *haq* dan sabar, senyum ramah serta simpati yang sangat dalam, dapat meringankan segala penderitaan *mihnah*, bagaimanapun beratnya.

Seorang *ikhwah* bercerita kepada saya ketika ia berada dengan saudara-saudaranya di penjara militer pada *mihnah* tahun 1965. Mereka didera berbagai penyiksaan dengan sebab atau tanpa sebab. Pokoknya mereka disiksa habis-habisan. Ketika itu salah seorang dari mereka bersin. Kemudian seorang serdadu menggenggam cambuk dan meminta yang bersin tadi supaya maju ke depan dua langkah. Jelas permintaan serdadu tersebut berarti akan

disusul dengan penyiksaan berikutnya.

Tetapi yang maju ke depan justru empat orang, padahal yang bersin hanya seorang. Setiap orang yang maju tersebut berniat untuk menjadi tebusan (*fida'*) saudaranya dari penyiksaan. Serdadu tersebut merasa terkejut dan berkata, 'Yang bersin hanya satu orang, bukan empat orang. Kembali kalian semua ke tempat masing-masing.' Selanjutnya serdadu tersebut meminta lagi supaya orang yang bersin maju ke depan sendirian. Tetapi anehnya yang maju malah enam orang *ikhwah*. Akibatnya serdadu tersebut tahu, meskipun hatinya telah mengeras sekeras batu, bahwa rasa kecintaan kepada saudaranyalah yang mendorong mereka untuk tampil menghadapi berbagai penyiksaan, sebagai *fida'* bagi saudaranya. Semangat inilah yang mengagumkannya sehingga mereka akhirnya ditinggalkan tanpa ada seorang pun yang disiksa.

Kita ingin agar tingkat kecintaan dan *ukhuwwah* seperti itu terwarisi secara utuh dari generasi ke generasi tanpa ada kekurangan, bahkan selalu tumbuh dan terus bertambah. Sepatutnya kita selalu memelihara sebab-sebab yang dapat membersihkan jiwa kita dan meningkatkan rasa *hubb* dan *ukhuwwah* ini sebagaimana yang dianjurkan Rasulullah saw., seperti menyebarkan salam, saling berkunjung, saling memberikan hadiah, mengunjungi yang sakit, membantu yang memerlukan, dan lain-lainnya. Demikian pula kita sepatutnya menjauhi perkataan atau tindakan yang dapat merusak rasa kecintaan dan *ukhuwwah* ini. Kita harus benar-benar

menghindarinya. Sebab, sebagaimana dinyatakan Rasulullah, hal itu dapat mengikis agama. Karena itu hendaknya kita selalu ingat, bahwa *firqah* akan mendatangkan pertentangan, dan pertentangan akan mendatangkan kekalahan dan kegagalan.

Dalam rangka memelihara orisinalitas *da'wah* dan *harakah* tingkat *hubb* dan *ukhuwwah* harus benar-benar dipertahankan dengan maksimal, sebagai pelaksanaan *bai'ah* serta menjawab seruan Allah dan Rasul-Nya. Imam Hasan Al-Banna mengingatkan, setinggi-tinggi *ukhuwwah* adalah *Itsar* 'mementingkan saudaranya daripada dirinya sendiri' sedangkan serendah-rendahnya ialah lapang dada terhadap *ikhwah* lain.

Secara praktis dakwah, Ikhwanul Muslimin mengamalkan *Itsar* ini. Seorang Muslim harus bekerja dengan tenang dan mantap, tanpa *gembar-gembor* dan menonjolkan diri serta kampanye. Seterusnya ia memelihara atmosfir *ta'awun*, *tafahum,* dan produktivitas kerja bersama saudara-saudaranya tanpa ada perdebatan, bantah-bantahan, dan saling mengecam. Semuanya hidup dalam iklim makna *Rabbaniyah* yang luhur, yang menjadi sifat pengikut-pengikut Nabi sebagaimana firman Allah swt.,

"Berkasih-kasihan sesama mereka."

"Lemah lembut terhadap kaum Mukminin."

"Menahan amarah dan memaafkan manusia. Dan Allah mencintai orang-orang yang baik."

"Dan tidaklah sama antara kebaikan dan kejahatan.

Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik..." (Fushshilat:34)

Menjaga orisinalitas dakwah berarti selalu menekankan aktivitas produktif dengan tenang dan tidak boleh terkalahkan oleh kepentingan diri. Sedangkan kepada para *mas'ul* 'pimpinan' harus menjauhkan *shaff* dari semangat perdebatan, diskusi, dan banyak omong yang tidak mendatangkan kebaikan dan hasil. Kita harus sama-sama menyadari bahwa kesempatan untuk beramal ini terbatas, tidak lama lagi akan mencapai akhir. Maka sangat dungu orang yang tidak memanfaatkan kesempatan ini dengan amal-amal shalih yang berguna. Hari-hari berlalu tanpa kembali. Waktu adalah kehidupan. Setiap orang semestinya mengisi waktunya dengan amal dakwah. Lapangan amal banyak sekali selain beraneka ragam bentuknya, sebagaimana dinyatakan Imam Al-Banna,

"Kewajiban itu lebih banyak dari waktu."

Ikhwanul Muslimin juga mempunyai ciri bahwa jamaahnya dijadikan sebagai lapangan berkompetisi dalam pengorbanan dan pemberian, yang tidak berharga ataupun yang mahal. Bukan lapangan mencari keuntungan dan usaha materi. Dalam rangka menjaga orisinalitasnya maka setiap *akh* wajib mengorbankan segala kenikmatan yang dianugerahkan Allah kepadanya, berupa waktu, tenaga, harta, dan jiwa. Seorang anggota *Ikhwan* tidak boleh kikir terhadap semua itu. Allah swt. berfirman,

"...Dan barangsiapa yang bakhil, sesungguhnya ia bakhil terhadap dirinya sendiri dan Allah-lah yang Mahakaya,

sedangkan kamulah orang-orang yang berkehendak kepada-Nya; dan jika kamu berpaling, niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu (ini)." (Muhammad: 38)

Sangat tidak ditolerir wujudnya seorang *akh* yang mengeksploitasi kepercayaan *akh* lain untuk keuntungan materi dengan cara licik untuk kepentingan dirinya sendiri. Jika fenomena semacam itu muncul di dalam jamaah, maka harus segera diambil tindakan dan tidak boleh berbasa basi dalam penanganannya. Sebab ke*mashlahat*an dakwah dan kesucian *shaff* mengatasi segala kepentingan pribadi. Jika gejala seperti ini diabaikan, maka orisinalitas dakwah akan terancam.

Dakwah Ikhwanul Muslimin spesifik dengan ke*rabbaniyyah*annya "Allah sebagai *ghayah* 'tujuan' kita." Itulah slogan yang selalu kita junjung tinggi dan menjadi poros dimana seluruh sasaran berputar di sekitarnya. Kita mengenal *Rabb* kita. Dari dasar hubungan keruhanian yang mulia ini kita bertolak untuk melepaskan diri kita dari ke*jumud*an kebendaan dan beranjak kepada pembersihan kemanusiaan dan keindahannya. Kita menyeru orang lain kepada itu semua. Agar kita tetap berada dalam suasana yang bersih, maka kita harus memelihara ke*rabbaniyah*an ini.

Dengan kepribadian jamaah yang konsisten bersama ke*rabbbaniyah*annya inilah yang menyebabkan kita tidak akan tunduk dan menyerah terhadap kekuatan batil manapun. Siapapun atau kelompok manapun tidak diperkenankan memproteksi jamaah, mengeliminasi, menyelewengkan dari

tujuan luhurnya, atau memaksa supaya tunduk kepada tujuan lain, kendati harus mengorbankan nyawa dan harta.

Dakwah Ikhwanul Muslimin terkenal dengan pelaksanaan prinsip *syura* yang dianjurkan Islam. Islam mensyari'atkan sesuatu yang dapat mewujudkan kebaikan. Barangkali banyak pendapat yang baik dan brillian atau nasihat-nasihat yang sangat bagus dilontarkan. Tetapi dengan mengatur dan menata pendapat dalam mekanisme *syura*, maka pendapat-pendapat yang baik tersebut dapat disaring dan disatukan. Jika proses *syura* telah menghasilkan suatu keputusan, maka berarti telah mengikat semuanya. Karena itu tidak boleh persoalan-persoalan dibiarkan berserakan kepada pribadi-pribadi anggota sehingga dapat menimbulkan blok-blok dan faksi-faksi.

Menjaga orisinalitas berarti harus menjaga dan menata wujudnya prinsip *syura*, sehingga dapat memutuskan hasil yang diharapkan. *Syura* harus ditegakkan dengan benar-benar, tidak boleh hanya bersifat formalitas, seperti yang berlaku bagi sebagian pemerintahan saat ini.

Karakteristik dakwah Ikhwanul Muslimin lain ialah *takamul* dan *i'tidal* 'integral dan proporsional'. Yang dimaksud dengan *takamul* ialah menerapkan Islam dengan seluruh segi, tuntutan, dan universalitasnya tanpa meremehkan satu sisipun darinya, sebagaimana dinyatakan Imam Hasan Al-Banna di dalam *Ushulul 'Isyrin*,

"Totalitas Islam mencakup seluruh bidang kehidupan. Islam adalah negara dan tanah air, atau pemerintahan

dan umat. Akhlak dan kekuatan, atau rahmat dan keadilan. Ilmu dan undang-undang, atau pengetahuan dan pengadilan. Kebendaan dan harta kekayaan, atau usaha dan kejayaan. Jihad dan dakwah, atau militer dan fikrah. Aqidah yang benar dan ibadah yang sah."

Sayangnya ada sebagian jamaah Islam, dengan sebab-sebab tertentu, yang kiprahnya hanya mementingkan satu sisi dari Islam. Jelas aktivitas seperti itu bersifat parsial yang dapat menjauhkan kebenaran dan menimbulkan citra tidak baik kepada Islam itu sendiri. Sebab Islam itu integral antara bagian-bagiannya, tidak parsial, bahkan antara satu aspek dengan aspek lainnya saling melengkapi.

Sedangkan yang dimaksud dengan *i'tidal* ialah bahwa *Ikhwan* bekerja di dalam seluruh sisi Islam dengan seimbang dan proporsional, jauh dari sifat-sifat keterlaluan (ekstremitas) dan di luar ketentuan yang wajar, serta jauh dari pengabaian dan peremehan aspek Islam tertentu.

Benar, kita dituntut untuk bertekad. Karena itu dakwah yang kita lakukan tidak dibangun di atas dasar *rukhshah* 'keringanan' dan orang-orang yang cenderung mencari keringanan, tetapi dibangun di atas dasar tekad yang kokoh dan orang-orang yang memiliki tekad membaja. Tetapi juga kita tidak keterlaluan dan bersifat ekstrem serta memberat-beratkan diri. Tidak seperti kelompok-kelompok tertentu yang mengkonsentrasikan dirinya kepada satu aspek di dalam Islam dan meninggalkan aspek lainnya.

Untuk lebih memperjelas perbedaan antara *manhaj Ikhwan* yang *mutakamil* dan *mu'tadil* dengan *manhaj* orang yang memilah-milah Islam dan berkonsentrasi hanya dalam satu aspek Islam perlu diberikan satu contoh. Ada dua orang laki-laki. Salah satunya seluruh anggota badannya tumbuh secara *thabi'i* (natural). Sedangkan yang satunya lagi salah satu anggota badannya tidak tumbuh secara *thabi'i,* maka manakah yang dapat mampu bergerak dan berjalan serta memenuhi tuntutan-tuntutan hidupnya secara normal? Jika kita ingin memelihara orisinalitas dakwah maka kita harus memelihara sifat *takamul* dan *i'tidal* ini.

Dakwah *Ikhwan* juga mempunyai karakteristik dalam keuniversalan dakwahnya. Sebab Islam adalah *din* alami (agama yang universal), datang untuk semua manusia. Jamaah mempunyai sasaran menegakkan *Daulah Islamiyah 'Alamiyah*. Tanah air Islam adalah tanah air yang satu. Umat Islam adalah umat yang satu. Di dalam dunia Islam tidak dikenal batas-batas geografis yang menghalangi antara kawasan Islam yang satu dengan kawasan Islam yang lainnya. Musuh-musuh Islam berusaha membagi-bagi dan memisah-misahkan dunia Islam menjadi negara-negara nasional kecil dan berusaha membangun penghalang antara negara-negara tersebut dengan bom waktu yang setiap saat dapat mengobarkan peperangan sesamanya.

Karena itu jamaah selalu tampil memperjuangkan setiap yang menjadi persoalan negeri Islam manapun atau minoritas Islam di mana saja di dunia ini. Jamaah

berusaha menyebarkan dakwah di seluruh dunia, bekerja untuk mempersatukan langkah kaum Muslimin, berusaha menjaga hubungan baik dengan para aktivis dakwah, baik secara pribadi ataupun secara jamaah, bahkan ia menahan diri terhadap lontaran-lontaran jelek sebagian kelompok dan membalasnya dengan jawaban yang lebih baik, yaitu dengan amal. Ini berdasarkan arahan Allah swt. di dalam firman-Nya,

"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan, seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia." (Fushshilat: 34)

Masih besar harapan untuk menghapus perselisihan dan menyatukan langkah kaum Muslimin dalam menghadapi musuh bersama yang bersatu padu. Karena itu kita harus memelihara kealamiahan dakwah dan menjauhi setiap dakwah yang cenderung bersifat kedaerahan dan nasionalistik. Itulah beberapa hal yang berkaitan dengan perlunya menjaga orisinalitas dakwah. Mudah-mudahan Allah memberikan pertolongan dan pemeliharaan-Nya.

(٥)

التخطيط والتطوير

Perencanaan dan Pengembangan

Amal islami dewasa ini ditantang untuk mewujudkan cita-cita besarnya di dunia, yaitu tegaknya *din* Allah di bumi dengan berdirinya *Khilafah Islamiyah* yang tercermin dalam tegaknya *Daulah Islamiyah 'Alamiyah*. *Daulah* inilah yang diharapkan dapat menyatukan langkah kaum Muslimin dan menerapkan syariat Islam di bumi serta mengembalikan setiap jengkal tanah air kaum Muslimin yang terampas. Bahkan *daulah* ini berkemampuan mewujudkan lahan-lahan baru untuk Islam dengan menyampaikan *dinul* Islam kepada seluruh umat manusia, sehingga tidak ada lagi fitnah dan agama hanya pada Allah seluruhnya.

Untuk mencapai sasaran tersebut, amal islami harus berjalan dengan *takhthith* 'perencanaan' yang teliti, tidak boleh asal-asalan, spontanitas atau reaksioner. Karena itu untuk mencapai sasaran besar tersebut amal islami perlu menentukan sasaran-sasaran antaranya disertai program yang jelas dan sarana-sarana yang diperlukan oleh

masing-masing sasaran. Seterusnya amal islami melakukan evaluasi seluruh pelaksanaan program pencapaian sasaran yang telah digariskan.

Barangkali di sini ada gunanya dibicarakan serba selintas tentang perencanaan dan manfaatnya. Mudah-mudahan dapat mengukuhkan kemantapan kita dalam mempergunakan perencanaan bagi amal islami yang kita lakukan.

Takhthith sebenarnya bukan persoalan baru. Namun di zaman modern sekarang ini perencanaan telah menjadi keperluan umum dan telah menjadi semacam disiplin ilmu dasar, di mana seluruh sektor kehidupan menaruh perhatian kepadanya. Maka di mana-mana bermunculan spesialis dan pakar bidang perencanaan. Mereka telah meletakkan dasar-dasar dan kaidah-kaidah yang kemudian diterapkan dalam pemerintahan, perusahaan, dan lembaga-lembaga. Di setiap pemerintahan ada satu departemen atau badan setingkat departemen yang menangani masalah perencanaan. Di dalam perusahaan, lembaga, yayasan atau organisasi dikenal adanya biro, bagian, atau seksi perencanaan.

Tugas asasi perencanaan yang paling menonjol ialah menentukan sasaran. Sasaran ini kemudian dibagi menjadi sasaran antara serta penentuan skala prioritasnya. Tugas utama lainnya ialah mengkaji kondisi yang berkembang, mengetahui segala potensi yang dimiliki dan potensi apa saja yang sudah terpenuhi dan yang harus dipenuhi. Selain itu perencanaan bertugas menentukan langkah dan program dalam mewujudkan

setiap sasaran, menentukan sarana, prasarana, dan aparat serta personil pelaksananya.

Menentukan materi yang cocok untuk sempurnanya pelaksanaan, membuat asumsi berbagai kemungkinan yang dapat terjadi yang kadang-kadang mempengaruhi pelaksanaan program, dan cara menghadapinya serta menentukan alternatif-alternatifnya, merupakan tugas utama perencanaan. Melakukan perombakan unsur terkait, bila perlu, termasuk bidang perencanaan. Demikian pula menentukan pengawas yang terdiri dari kalangan pakar dan orang-orang yang berpengalaman dalam bidangnya untuk menjamin jalannya pelaksanaan berada dalam jalan yang benar, tanpa ada penyimpangan.

Dengan uraian selintas mengenai tugas-tugas pokok bidang perencanaan tersebut, tampak jelas banyaknya kegunaan yang berada di balik perencanaan.

Menentukan sasaran yang akan dicapai dan membaginya menjadi sasaran-sasaran antara yang bersifat temporal dan sektoral serta menentukan skala prioritasnya, dapat menjamin secara maksimal tidak adanya pengabaian tugas tertentu atau menyepelekan hal-hal tertentu yang harus diwujudkan.

Mengelompokkan sasaran dan menentukan skala prioritas pelaksanaannya dapat menjamin tidak timbulnya pemfokusan aktivitas pada persoalan penting tertentu, padahal ada persoalan yang lebih penting yang harus diperhatikan. Demikian pula keteraturan dalam pelaksanaan serta dilakukan secara berurutan,

menjadikan setiap tahap pelaksanaan dapat membantu terlaksananya program berikutnya. Dengan demikian, waktu dan tenaga akan dapat terpenuhi. Berbeda kalau aktivitas itu berjalan tanpa menggunakan skala prioritas.

Melakukan pengkajian terhadap kondisi yang melingkupinya dan berbagai potensi yang ada, dapat banyak membantu ketika menentukan program dan langkah-langkahnya. Dengan terlebih dahulu melakukan pengkajian maka *khiththah* akan berjalan secara *waqi* 'realistis' dan praktis, tidak bersifat *nazhari* 'teoritis' yang *khayali*, yang jauh dari kenyataan dan sulit untuk dilaksanakan. Selain itu diperlukan pengkajian tentang berbagai kemungkinan perubahan yang dapat mempengaruhi kondisi dan langkah-langkah programnya serta menentukan antisipasi dan alternasi yang cocok sehingga diharapkan tidak akan terjadi *involvement* dan ke*mandeg*an pelaksanaan.

Demikian pula menghimpun, mendayagunakan, dan memanfaatkan potensi, fasilitas, kemampuan tenaga spesialis serta profesional sangat banyak gunanya daripada menelantarkan mereka. Juga sangat berguna mengetahui lapangan-lapangan yang kurang memiliki potensi dan kemampuan. Karena itu perlu dilakukan penataan supaya dapat menutupi kekurangannya. Agar kemandirian di dalam seluruh sektor gerakan benar-benar wujud. Ingat! Jenis aktivitas dakwah semakin banyak dan beraneka ragam serta semakin luas medannya.

Menentukan *khiththah* dan program untuk sasaran-sasaran sektoral dan temporal di dalam kerangka *khiththah*

umum adalah persoalan *dharuri*. Mengapa? Agar perjalanan pelaksanaan *khiththah* tetap integral. Sebab tanpa adanya sasaran sektoral dan temporal dapat mempengaruhi *khiththah* umum atau mengurangi kesempurnaannya.

Menentukan personil dan aparat yang bertanggungjawab melaksanakan program serta mengalokasikan tanggung jawab dan tugas-tugasnya secara jelas sesuai dengan profesi adalah persoalan mendasar untuk menjayakan *khiththah*. Sebab tanpa penentuan ini tidak mustahil terjadinya *over lapping* atau tumpang tindih. Bahkan bisa jadi suatu tugas yang tidak mempunyai penanggung jawab dalam pelaksanaannya akan melahirkan kekacauan, tidak tentu arah, sulit dievaluasi dan dikalkulasi hasilnya. Jika terjadi kesalahan, akan sulit pula dilakukan perbaikan karena tidak diketahui siapa yang bertanggungjawab terhadap kesalahan tersebut. Berbeda apabila setiap personil mengetahui secara jelas peranan dan tanggung jawab serta tugas-tugas khususnya dalam *khiththah*, ia akan dapat memfokuskan tenaga dan pemikirannya di dalam menyelesaikan perannya secara utuh dan mudah dievaluasi dan dikoordinasi, tanpa terjadi aktivitas yang tumpang tindih.

Sedangkan pembagian *khiththah* dan program umum secara bertahap serta penentuan batas waktu pelaksanaannya yang cocok untuk menyelesaikan setiap tahap pelaksanaan adalah persoalan penting. Karena hal itu dapat memobilisasi para pelaksana sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Berbeda kalau tidak ada

batas waktu pelaksanaan atau waktu pelaksanaannya dibiarkan tanpa batas, para pelaksana akan cenderung bersantai-santai, berlambat-lambat, dan menghabiskan waktunya dengan hal-hal yang bersifat *elementer*.

Memikirkan lebih dahulu tentang kemungkinan-kemungkinan perubahan yang kadang-kadang dapat mempengaruhi pelaksanaan dan memaksa untuk melakukan perubahan langkah dan meletakkan alternatifnya yang cocok dengan berbagai kemungkinan-kemungkinan tersebut, dapat menghindari terjadinya tumpang tindih atau hambatan di perjalanan.

Sedangkan evaluasi pelaksanaan menjadi sangat penting karena dapat menjamin keselamatan pelaksanaan dan perjalanannya di jalan yang benar. Mengetahui berbagai persoalan dan problematika yang dihadapi serta cara antisipasi dan penuntasannya seketika akan melahirkan kemantapan bagi pelaksana bahwa dirinya akan melaksanakan tugas dengan cara yang benar. Dengan sebab-sebab tertentu bisa saja terjadi perubahan personil karena memang sangat diperlukan. Kalau jalan dakwah menghendaki hal itu, jamaah harus melaksanakannya dengan tegas.

Evaluasi juga penting untuk mengetahui positif dan negatifnya pelaksanaan. Kita dapat memanfaatkan yang positif dan meninggalkan yang negatif. Selain dapat menghasilkan pengalaman praktis dan empiris yang dipandang sebagai aset dakwah dan *harakah* yang harus diwariskan kepada generasi untuk dijadikan pelajaran.

Catatan di sekitar perencanaan

Lapangan dakwah selain banyak dan beraneka ragam, juga medannya luas dan bobotnya semakin berkembang sejalan dengan perkembangan zaman. Karena itu ketika menyusun perencanaan, faktor-faktor tersebut harus dijadikan pertimbangan. Agar *khiththah* dan program mampu memenuhi hajat dan kebutuhan perkembangan dan perluasan tersebut.

Mengingat besarnya sasaran yang akan kita capai serta memerlukan waktu yang lama, maka perencanaan yang disusun harus menjangkau waktu yang lama, dan tidak boleh terbatas hanya pada masa tertentu. Ini sangat membantu dalam melakukan persiapan lebih awal dalam rangka memenuhi tuntutan tahapan jangka panjang.

Sehubungan dengan ini sangat dianjurkan setiap anggota di mana saja kedudukannya supaya mempunyai perencanaan untuk memenuhi tuntutan tugas dan aktivitasnya, terutama setiap kelompok harus menyusun program kerja yang dapat memenuhi tuntutan gerakan di dalam lapangan dakwah. Dengan demikian setiap anggota kelompok ditantang untuk menyukseskannya. Ini berarti pula dapat menimba pengalaman dan kecakapan di dalam menyusun program dan langkah-langkahnya.

Sebagian orang menganggap bahwa waktu yang digunakan untuk menyusun program dan langkah-langkahnya sebagai sia-sia. Kata mereka, satu aktivitas bisa saja dijalankan langsung tanpa perlu menyusun

perencanaan terlebih dahulu. Ini jelas merupakan anggapan keliru. Sebab justru dengan adanya perencanaan, program dan langkah-langkahnya dapat menjamin tersedianya waktu dan tenaga besar.

Terdapat perbedaan besar antara perencanaan dakwah dengan perencanaan dalam lembaga-lembaga umum dan pemerintahan didalam lapangan kehidupan materi. Kadang-kadang membuat perencanaan dalam bidang materi itu lebih mudah dan dapat dikalkulasi melalui statistik, masa perkiraan, dan kemungkinan-kemungkinan.

Sedangkan lapangan dakwah terus menerus mengalami perubahan. Karena pada umumnya lapangan ini berinteraksi dengan jiwa dan hati manusia. Membangun manusia lebih sukar dibandingkan dengan membangun lembaga atau yayasan. Di dalam lapangan dakwah terdapat *sunah kauniyah* yang harus dijadikan sebagai acuan dalam lapangan gerakan. Allah swt. berfirman,

"...Sesungguhnya Allah tidak mengubah (keadaan) satu kaum sehingga mereka mengubah (keadaan) diri mereka sendiri..." (Ar-Ra'ad: 11)

Sedangkan hati manusia sepenuhnya berada di dalam genggaman Allah. Sebagian orang ada yang lebih mudah terbuka pintu hatinya bagi dakwah dan sebagian yang lain malah sukar terbuka. Taufik itu dari Allah. Kadang-kadang taufik Allah ini mengalir dengan derasnya bagi sebagian *afrad* dan tidak bagi sebagian lainnya. Karena itu sepatutnya dalam menyusun program dan langkah-

langkah di medan dakwah mempertimbangkan hal itu semua.

Memang semua urusan berada di dalam kekuasaan Allah. Tetapi hal ini tidak boleh bertentangan dengan perencanaan. Sebab Allah swt. memerintahkan berusaha dan mencari sebab-sebab. Adapun *natijah*nya tetap diserahkan kepada Allah swt.. Perencanaan adalah usaha melaksanakan perintah Allah agar mempergunakan sebab-sebab.

Karena itu ketika Allah swt. menganugerahkan taufik-Nya berupa keberhasilan atau kemenangan, siapapun tidak boleh meyakini bahwa rahasia keberhasilannya itu akibat keakuratan *khiththah* dan baiknya pemilihan personil pelaksana serta melalaikan taufik dan pertolongan Allah swt.. Bahkan dalam penyusunan *khiththah* ataupun dalam pelaksanaannya, semuanya harus dikembalikan kepada taufik dan keutamaan Allah. Demikian pula jika tidak dapat memperoleh kebaikan yang dicita-citakan, tidak boleh sampai berputus asa. Sebab seluruh *natijah* berada di tangan Allah. Yang penting kita mempergunakan seluruh sebab-sebab keberhasilan suatu program tanpa meremehkan dan mengabaikannya. Tawakal ialah mempergunakan seluruh sebab dan kemudian menyerahkan keputusannya kepada Allah.

Pengembangan dan Pembaruan

Pengembangan dan pembaruan adalah dua hal yang sangat diperlukan. Rasulullah saw. mendorong umatnya

supaya selalu meningkatkan kualitas, cara kerja, dan sarana hidup serta memanfaatkan potensi alam semaksimal mungkin. Allah telah menundukkan alam ini untuk kepentingan manusia.

"Dan Dia telah menundukkan untuk kamu apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi semuanya..." (Al-Jatsiyah :13)

Tetapi pengembangan, pembaruan, dan pemanfaatan hal-hal baru harus terkendali oleh kaidah-kaidah yang bersumber dari nilai dan ajaran Islam serta adab-adabnya, agar dapat melahirkan kebaikan bagi manusia. Sebab sebagaimana telah diketahui bersama, setiap keluar dari nilai, ajaran, dan adab-adab Islam akan melahirkan kesengsaraan dan nestapa bagi kehidupan. Ini adalah akibat logis dari pengabaian hukum dan undang-undang Allah. Allah swt. berfirman,

"Maka jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, lalu barangsiapa mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." (Thaha: 123-124)

Islam bukanlah agama *rabbani*. Ia sebuah *minhaj hayat* yang sempurna yang dapat mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Jika fenomena kaum Muslimin sekarang ini ditandai dengan keterbelakangan dan kemiskinan, itu bukan karena Islam. Justru karena kaum Muslimin jauh dari nilai-nilai dan ajaran Islam. Pada waktu kaum Muslimin berpegang teguh dan konsisten dengan Islam mereka

mampu membangun peradaban besar yang ketika itu Eropa sedang dikungkung kebodohan dan keterbelakangan. Kita telah sama-sama tahu bahwa sarjana Muslimlah yang meletakkan dasar-dasar ilmu pengetahuan seperti ilmu kedokteran, ilmu ukur, aljabar, ilmu falak, kimia, dan lain-lainnya.

Tetapi ketika negara-negara Islam mulai dilanda kelemahan, maka Eropa mulai memanfaatkannya dengan mengambil ilmu-ilmu kaum Muslimin untuk membangun peradabannya.

Tetapi landasan yang digunakan membangun peradaban–nya ialah filsafat materialisme. Akibatnya kejelekannya lebih banyak ketimbang kebaikannya. Persaingan persenjataan yang menghabiskan dana luar biasa, perang dunia yang telah mengorbankan jutaan nyawa manusia, dan pengeksploitasian ilmu pengetahuan untuk memproduksi sarana kerusakan dan penghancuran moral, semuanya buah dari filsafat materialisme.

Islam memanfaatkan setiap penemuan baru untuk kepentingan kebaikan manusia dan melindunginya dari kejahatan dan kesengsaraan. Karena penemuan baru tersebut pada hakikatnya dari Allah Yang Maha Mengetahui, Maha Melihat, Maha Penyantun, dan Maha Penyayang. Allah telah menurunkan agama terakhir melalui seorang Rasul pamungkas bagi seluruh umat manusia. Allah juga Maha Mengetahui seluruh yang terjadi dalam kehidupan manusia sepanjang masa. Ini jelas menunjukkan bahwa agama Islam akan tetap cocok bagi manusia sampai kapan pun. Islam adalah agama

yang cocok untuk setiap tempat dan zaman.

Aqidah Islam, nilai-nilai, prinsip, akhlak, dan seluruh asas-asas yang di atasnya dibangun masyarakat utama, bersifat tetap, tidak akan pernah mengalami perubahan dengan sebab adanya perubahan tempat dan masa. Karena itu dalam masalah asas tidak ada pengembangan dan pembaruan.

Akan halnya sarana dan prasarana, setiap saat harus dilakukan pengembangan dan pembaruan untuk memenuhi tuntutan zaman. Berkenaan dengan ini kita sering mendengar ucapan modernisme dan kiri Islam dan lain-lainnya. Selain kita juga sering mendengar ucapan reaksioner, terbelakang, *jumud*, sempit, ekstrem, teroris, dan lain sebagainya yang diarahkan kepada Islam dan kaum Muslimin.

Kita tidak akan menguji kebenaran atau kesalahan ucapan-ucapan tersebut. Sebab pada asalnya ucapan-ucapan seperti itu pada umumnya dilontarkan oleh musuh-musuh Islam dan sebagian orang yang tergila-gila dengan peradaban modern yang materialistik. Tujuannya untuk menimbulkan *tasywih* dan *tanfir* 'membuat citra' buruk terhadap Islam dan membuat orang lari dari Islam, atau merupakan salah satu upaya menggusur prinsip-prinsip Islam dari pentas kehidupan modern.

Berkenaan dengan ini di sini perlu ditekankan, Islam menentang ke*jumud*an sebagaimana ia juga menentang ekstremitas dan terorisme. Islam menghormati akal sebagaimana ia juga menghormati kemerdekaan. Al-Qur'an

adalah mukjizat Islam abadi yang sebagian besar ayat-ayatnya berbicara tentang akal. Islam menghargai *ulul albab* dan kaum cendekia yang berpikir. Tetapi penghargaannya berpikir kepada akal bukan berarti memperbolehkan akal menyaingi dan menolak sunah.

Akal manusia, berkaitan dengan masalah jalan hidup, lemah dan dangkal. Karena itu akal memerlukan *nur* wahyu yang dapat menerangi jalannya dan dapat membedakan mana yang bermanfaat dan mana yang mudharat. Akal itu laksana mata. Sedangkan wahyu adalah cahayanya. Mata tanpa ada cahaya tidak akan dapat melihat sesuatu. Karena itu mau tidak mau mata memerlukan cahaya. Sebagai bukti betapa sesatnya akal yang tidak dipandu wahyu ialah keputusan beberapa parlemen di beberapa negara Eropa yang melegalisir kelainan seks.

Musuh-musuh Islam menuduh orang yang ber*iltizam* dengan nilai dan ajaran Islam sebagai *jumud* dan terbelenggu. Ini jelas tuduhan batil. Di sini perlu ditegaskan bahwa kemerdekaan yang harus diwujudkan setiap manusia ialah kemerdekaan yang dapat merealisasikan kebaikan dan kebahagiaan untuk dirinya dan orang lain serta menjauhkan dirinya dan orang lain dari kesengsaraan dan kenistaan. Adapun kemerdekaan yang hanya mewujudkan kebaikan kelompok tertentu dan tidak bagi yang lainnya, maka kemerdekaan seperti itu tergolong penindasan sosial. Kemerdekaan hakiki yang dapat mewujudkan kebaikan semua orang tidak lain kecuali kemerdekaan yang dilandasi ajaran dan nilai-nilai

Islam, yang bersumber dari *Rabb* Yang Maha Mengetahui makhluk-Nya, *Rabb* Yang Mahasantun dan Penyayang.

Ringkasnya, kemerdekaan yang sebenarnya ialah kemerdekaan yang tercermin di dalam *'ubudiyyah* yang benar kepada Allah dan menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Inilah yang disebut kemerdekaan hakiki. Karena itu setiap aktivis di lapangan dakwah harus memahami setiap penemuan baru di dalam lapangan gerakannya dan memanfaatkannya untuk kelancaran jalannya program. Bahkan penemuan-penemuan baru itu harus diusahakan untuk mengembangkan dan memperkuat gerakan sedapat mungkin. Ini mengacu kepada perintah Allah yang berbunyi,

"Dan persiapkanlah kamu bagi mereka apa yang kamu mampu dari kekuatan..." (Al-Anfal: 60)

Jelas, dengan mempergunakan alat-alat komunikasi dan publikasi modern, kita dapat lebih memperluas jaringan dakwah dan mempercepat proses penyampaiannya kepada manusia, selain berpengaruh efektif. Karena itu kita harus memanfaatkannya untuk lebih memperhebat bidang publikasi *harakah*. Kita juga harus memanfaatkan penemuan baru dalam bidang penerbitan dan percetakan, bidang perencanaan dan evaluasi.

Alat komputer juga kegunaannya sangat luas, misalnya dapat menyusun ayat-ayat Al-Qur'an dan nash-nash Al-Hadits secara tematik, ilmu fiqih, *tarikh* Islam dan lain-lainnya dengan mudah. Sehingga dapat memudahkan tugas para peneliti dan dapat menghemat tenaga dan waktunya. Dengan menggunakan penemuan-penemuan

baru dapat menampilkan Islam kepada manusia sebagai sumber ilmu dan pengetahuan serta mampu menyelesaikan problematika kemanusiaan.

Kita juga harus memanfaatkan penemuan baru dalam bidang jihad dan persiapannya. Selain dalam lapangan kehidupan seperti lapangan perekonomian, industri, pertanian, perdagangan atau keuangan. Juga dalam bidang kesehatan baik dalam bidang kedokteran, alat pengobatan, industri obat-obatan, dan alat kedokteran. Begitu juga dalam bidang pendidikan dan pengajaran serta alat pirantinya yang modern dan bidang-bidang lainnya selama semuanya berada dalam kerangka Islami dan adab-adabnya serta tidak menyalahi Islam dan tidak berdosa.

Ringkasnya, prinsip Islam itu tetap. Sedangkan alat pencapaiannya dapat diperbarui terus.

(٦)

جمع كلمة المسلمين

Kesatuan Pandangan

Mewujudkan persatuan dan kesatuan pandangan kaum Muslimin merupakan salah satu *qadhiyah* paling penting dalam gerakan Islam. Tanpa persatuan dan kesatuan boleh dikatakan hampir mustahil kaum Muslimin dapat mewujudkan sasaran besarnya, yaitu menegakkan *Daulah Islamiyah 'Alamiyah*. Setiap bangunan besar memerlukan fondasi kokoh, kuat, mencengkeram, dan menyatu, sehingga bangunan di atasnya menjadi mantap dan kuat.

Wihdah 'persatuan' itu lambang kekuatan. Sedangkan *tafarruq* 'perpecahan' lambang kelemahan dan jalan menuju kegagalan. Musuh-musuh Islam berusaha sekuat tenaga menyebarkan benih perpecahan dan pertentangan di antara kaum Muslimin, khususnya di antara para penguasa. Seterusnya mereka berusaha keras menghalangi wujudnya persatuan di antara mereka. Kondisi sekarang jelas merupakan bukti nyata terhadap apa yang kami katakan tersebut. Pertentangan dan caci maki memenuhi halaman-halaman surat kabar dan siaran resmi atau setengah resmi. Bentrokan, bagian peperangan telah

menjadi gejala umum di kalangan penguasa kaum Muslimin dewasa ini. Akibatnya rakyat banyak yang menjadi mangsa keganasannya. Nyawa rakyat yang tidak berdosa banyak yang melayang. Harta rakyat terkuras habis hanya untuk memuaskan kebencian dan dendam. Dunia Islam terbagi-bagi menjadi negara-negara kecil yang saling memblok. Ada yang menjadi blok Timur dan ada pula yang menjadi blok Barat. Keduanya saling mengobarkan fitnah, peperangan, dan mengerahkan senjata. Negeri-negeri Muslim terus menerus dijadikan kelinci percobaan berbagai ideologi sesat.

Selanjutnya musuh-musuh Islam menanamkan kanker zionisme ke tengah-tengah tubuh umat Islam. Akibatnya Mesir terkucilkan dan menanggung beban berat karena ulahnya dalam perjanjian Camp David. Sehingga Dunia Arab, tanpa Mesir, telah kehilangan pamor militernya melawan musuh zionisme. Panggung permusuhan diramaikan pula oleh peperangan antara Irak dan Iran, Maroko dan Aljazair, Negara Teluk dan Irak, kecamuk permusuhan antar golongan dan kelompok di Libanon dan *entah lakon* permusuhan apa lagi yang *bakal* dipentaskan di panggung dunia Islam.

Semua rakyat (bukan pemerintahnya) Muslim tidak akan ada yang menyukai pertentangan dan permusuhan seperti itu. Muslim dari kalangan rakyat tetap memiliki rasa keagamaannya dan mereka tetap saling bersimpati. Terbukti dengan sikap rakyat Mesir yang menolak terang-terangan perdamaian dan normalisasi hubungan dengan musuh zionisme. Kemudian seluruh rakyat Arab-

Muslim memberikan respon positifnya terhadap sikap rakyat Mesir tersebut, terutama dalam bentuk seruan mereka agar membebaskan diri dari ketergantungan kepada Amerika, kendati keadaan ekonomi Mesir sedang dilanda krisis.

Kenyataan memang memprihatinkan. Setiap usaha mewujudkan persatuan kaum Muslimin melalui pemimpin-pemimpin formal selalu kandas dan membentur kegagalan. Karena itu kita harus berusaha keras mewujudkan persatuan kaum Muslimin dari basisnya. Konsekuensinya kita harus mewujudkan persatuan melalui individu-individu bangsa Muslim di setiap kawasan Islam. Kemudian bangsa-bangsa Muslim itu dipersatukan dengan mendesak masing-masing pemerintahannya supaya mewujudkan persatuan dan menghilangkan pertentangan dan perselisihan.

Kesatuan di dalam satu kawasan

Salah satu strategi musuh untuk memecah belah rakyat Muslim ialah dengan mengeksploitasi ideologi sesat dan membentuk partai-partai politik berdasarkan ideologi tersebut. Tujuannya menggiring kaum Muslimin dalam orbit ideologi tersebut, berkompetisi, dan saling baku hantam untuk mendapatkan kursi dalam pemerintahan dan agar ideologi tersebut dijadikan alternatif bagi syariat Islam.

Kemudian partai-partai tersebut menerapkan dan mengibarkan bendera ideologi buatan manusia seperti komunisme, sosialisme, nasionalisme, demokratisme,

dan semacamnya. Partai-partai tersebut menerbitkan surat kabar dan majalah yang menyuarakan ideologi impornya. Dalam waktu yang sama partai-partai tersebut menghantam gerakan Islam secara ganas, membabi buta, memberangus surat kabar dan majalah milik gerakan Islam serta secara resmi melarang kegiatan dan aktivitas setiap gerakan Islam.

Di pentas dunia Islam, selain dihingarbingarkan oleh berbagai partai politik yang menganut ideologi sekuler, juga diramaikan oleh kelompok dan perkumpulan-perkumpulan keagamaan yang masing-masing mempunyai sasaran dan sarana pencapaiannya. Sebagian perkumpulan tersebut berjalan dengan saling ber*ta'awun* dan sebagiannya saling berbaku hantam.

Akibatnya massa Islam berserakan dimana-mana. Ada yang bercokol di dalam partai politik dan ada pula yang berkiprah di dalam kelompok keagamaan atau perkumpulan-perkumpulan lainnya. Selain itu berjuta-juta orang Islam yang sama sekali tidak disibukkan oleh semua itu. Mereka tidak peduli terhadap partai-partai itu dan tidak tertarik kepada berbagai kelompok atau perkumpulan keagamaan. Hidupnya terfokus pada urusan kehidupan dan keluarganya. Jumlah manusia semacam ini luar biasa besarnya dan sekaligus merupakan lapangan dakwah. Kita harus berusaha keras menyatukan pandangan mereka di bawah bendera Islam dan benar-benar memandu mereka di jalan yang benar dalam rangka mewujudkan sasaran besar kita, yaitu tegaknya *din* Allah dan berdirinya *Daulah* dan *Khilafah Islamiyah*.

Jalan pertama menyatukan pandangan setiap rakyat Muslim dan mempersatukan kaum Muslimin ialah melalui usaha menghidupkan aqidah Islamiyah di dalam diri dan membangkitkan keimanan di dalam hati. Kemudian memperkenalkan kaum Muslimin akan hakikat agama Islam, keagungan, dan ke*syumul*annya.

Sebenarnya, kalau kaum Muslimin sadar, cukup bukti-bukti tentang kebangkrutan ideologi-ideologi buatan manusia dan kegagalannya dalam membahagiakan manusia, karena ideologi tersebut dicipta dan dibuat oleh manusia yang serba lemah. Sedangkan Islam adalah ciptaan Allah, *Rabb* sekalian alam, Pencipta manusia dan alam. *Rabb* Yang Maha Mengetahui apa saja yang ada di dalam diri manusia untuk kebaikannya.

Tentu kita tidak mungkin membandingkan *din* Allah dengan ideologi-ideologi buatan manusia itu.

Jika iman ini telah meresap di dalam hati manusia, ia akan mendorong kepada kecintaan dan saling menyatu di antara orang-orang yang beriman serta melempar jauh-jauh segala perselisihan dan pertengkaran. Orang yang di dalam hatinya telah tertanam keimanan, ia akan mudah memberikan respon positif terhadap seruan persatuan dengan *tha'at* dan *taqarrub* kepada Allah. Allah swt. berfirman,

"Dan berpegang teguhlah kamu semuanya dengan tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hati kamu,

lalu jadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara dan kamu berada di tepi jurang api neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk." (Ali Imran: 103)

"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat." (Ali Imran: 105)

Itulah jalan yang telah ditempuh Rasulullah saw.. Pertama kali beliau menanamkan aqidah tauhid ke dalam jiwa manusia, kemudian membuktikan kepalsuan berhala-berhala dan kebatilan ibadah mereka. Dengan kekuatan aqidah itu jiwa manusia telah siap untuk disatukan dan disaudarakan. Hal ini tampak jelas ketika Rasulullah saw. mempersaudara–kan antara kaum Muhajirin dan Anshar. Inilah garis-garis besar langkah mempersiapkan basis yang kuat dan tangguh yang di atasnya akan berdiri sebuah bangunan. Maka setiap aktivis dakwah harus mengerahkan tenaganya dalam menyebarkan dakwah dan membangkitkan keimanan serta menyatukan pandangan di bawah bendera Islam. Aktivitas ini harus mempergunakan faktor-faktor dan sarana-sarana yang dibenarkan agama untuk mewujudkan semua itu.

Tetapi untuk mencapai semua itu memerlukan kesabaran dan keteguhan. Karena perubahan yang dicita-

citakan tidak akan wujud kecuali melalui *sunatullah* yang tidak pernah berubah.

"...Sesungguhnya Allah tidak mengubah (keadaan) satu kaum, sehingga mereka mengubah (keadaan) diri mereka sendiri..." (Ar-Ra'ad: 11)

Seorang da'i tidak boleh mundur dari tekadnya dalam menghadapi faktor-faktor perusak yang resmi dan tidak resmi, baik melalui alat-alat publikasi ataupun yang lainnya. Begitu juga seorang da'i harus teguh dalam menghadapi sepak terjang aliran-aliran perusak berupa *tasywih* dan *tasykik* terhadap para aktivis yang jujur. Sebab kebatilan meskipun kelihatannya berkembang tetapi ia pada saat yang tepat akan hapus. Kebatilan tidak akan mampu bertahan menghadapi *haq* 'kebenaran'. Allah swt. berfirman,

"Sebenarnya Kami melontarkan yang haq kepada yang batil lalu yang haq itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap. Dan kecelakaanlah bagimu disebabkan kamu menyifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya)." (Al-Anbiya': 18)

"Allah telah menurunkan air dan (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan, atau peralatan, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang batil. Adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tak berharga. Adapun yang memberi manfaat kepada manusia maka ia tetap di bumi. Demikian Allah

membuat perumpamaan-perumpamaan." (Ar-Ra'ad: 17)

Kita harus menghindari penggunaan agitasi dan pemberontakan menghadapi mereka. Bahkan sebaliknya kita harus menggalakkan cara-cara hikmah, *low profile*, tenang, dan bekerja sungguh-sungguh yang akhirnya dapat merekrut sejumlah besar kaum Muslimin di bawah bendera Islam yang bersih dari berbagai bendera bumi yang telah menipu mereka dengan pesona palsu. Dengan demikian diharapkan kaum Muslimin dapat terhindar dari tempat dan sumber kerusakan, menuju ketaatan kepada Allah, dan masuk ke rumah-rumah Allah untuk melaksanakan shalat kepada *Rabbul 'Alamin*.

Jamaah-Jamaah Islamiyah di Dalam Satu Kawasan

Berkenaan dengan lembaga dan perkumpulan Islam yang ada, kami melihat bahwa setiap jamaah atau perkumpulan tersebut bekerja untuk mewujudkan satu atau beberapa aspek Islam.

Di sana terdapat sekelompok orang yang memfokuskan aktivitasnya kepada masalah-masalah yang berkaitan dengan aqidah tauhid dan pembersihannya dari segala macam kekeruhan di samping perhatiannya terhadap ilmu dan mempelajari hadits-hadits Rasulullah saw..

Selain itu di kalangan kaum Muslimin terdapat orang-orang yang sangat berkonsentrasi kepada pembangunan masjid dengan melaksanakan ibadah *tafaqquh fiddin* dan mengikuti sunah.

Ada pula yang berkonsentrasi kepada *da'wah ilallah, amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, amal kebaikan, dan zakat serta lain-lainnya.

Di samping itu ada pula yang perhatiannya sepenuhnya ditujukan kepada jihad di jalan Allah dan menghadapi musuh-musuh Islam dengan kekuatan. Ada pula yang menempuh jalan shufi yang beraneka ragam. Bahkan ada yang cenderung lebih mengutamakan dan mengikuti konsep orang-orang kafir untuk mendangkalkan aqidah dan mengendalikan kaum Muslimin dengan kekufuran dan kefasikan. Sebagai fenomena lain, ada pula di kalangan kaum Muslimin, yang bekerja keras untuk mendirikan pemerintahan Islam dan *Daulah Islamiyah*. Kadang-kadang sebagian mereka telah menempuh jalan yang salah akibat *ijtihad* mereka dan yang lainnya telah menempuh jalan yang benar.

Barangkali dengan adanya perselisihan dan keanekaragaman serta bermacam-macam sudut pandang inilah yang menyebabkan kadang-kadang terjadinya berbagai bentrokan. Selain memang tidak dipungkiri adanya bendera Islam yang sengaja diciptakan musuh untuk melaksanakan peran penghancuran Islam dari dalam dan mendorong semakin parahnya perpecahan serta menghalangi timbulnya kesamaan.

Itulah beberapa kenyataan yang wujud di banyak kawasan Islam. Maka apakah kewajiban kita dalam menghadapi kenyataan tersebut dan jalan apa yang sebaiknya ditempuh untuk menyatukan pandangan kaum Muslimin di setiap kawasan?

Dalam menghadapi kenyataan tersebut kita seharusnya berperan sebagai seorang dokter yang pandai mendiagnosa penyakit, memberikan resep obat secara tepat, melakukan pengobatan langsung, dan bersabar sampai orang yang kita obati benar-benar sembuh.

Kenyataan masyarakat Muslim sekarang ini banyak terkena penyakit. Penyakit dalam aqidah, ibadah, adat istiadat, pemahaman, akhlak, dan lain-lainnya. Faktor penyebabnya banyak sekali. Antara lain ke*gandrung*an sebagian kaum Muslimin terhadap dunia dan segala kenikmatannya, keterbatasan ulama dalam melaksanakan kewajiban dakwah dan peringatan, penjajahan dan penguasaan musuh-musuh Allah terhadap negeri kita, jauhnya syari'at dari pemerintahan, penyerbuan terhadap negeri Muslim dengan berbagai macam kerusakannya, peperangan yang dilancarkan musuh-musuh dan para agennya di negeri Islam terhadap *du'at ilallah* dan *harakah islamiyah* yang benar, merajalelanya penyimpangan agama, dan sebab-sebab lainnya.

Kewajiban kita adalah menyelamatkan mayoritas kaum Muslimin yang terkena dampak faktor-faktor tersebut dikarenakan kebodohan dan kondisi mereka. Karena itu kita harus menuntun, menasihati, dan membetulkan pemahaman dan pandangan mereka serta kesalahan dan penyimpangan yang terjadi di kalangan mereka, daripada kegemaran menghukumi mereka dengan kufur, fasik, atau syirik. Kita sadarkan mereka dalam atmosfir kecintaan dan hubungan baik. Sebagian orang ada yang menyangka bahwa hubungan baik

dengan mereka merupakan penegasan terhadap kesalahan dan penyimpangan yang mereka lakukan. Padahal sebenarnya hal seperti itu merupakan *wasilah* menolong mereka untuk melakukan *tashhih* 'perbaikan' dan pembersihan dari kesalahan tersebut, bukan memantapkan kesalahan.

Karena itu *manhaj* yang kita lakukan adalah dengan *hikmah* dan *mau'izhah hasanah*, saling mewasiatkan dengan *haq* 'kebenaran' dan dengan kesabaran serta tahan menanggung derita dan kesakitan serta menjawabnya dengan yang lebih baik sebagai perwujudan dari firman Allah swt.,

"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia." (Fushshilat: 34)

Bertolak dari ayat ini maka Imam Hasan Al-Banna berkata,

"Jadilah kalian bersama manusia laksana sebatang pohon. Ia dilempari dengan batu dan mengembalikannya dengan buah ."

Di samping kita berusaha menyatukan pandangan dan barisan kaum Muslimin dengan berpandukan kaidah, "Kita bekerja sama dalam hal yang sama-sama kita sepakati dan saling menghargai terhadap hal-hal yang di antara kita berbeda", maka kita harus bekerja pula menghilangkan sebab-sebab perselisihan dan perpecahan antara kita dan yang lainnya. Juga kita harus berusaha

keras menghilangkan perselisihan antara berbagai jamaah semampu kita, menghindarkan kaum Muslimin dari bahaya perpecahan dan pertentangan. Menjelaskan pentingnya persatuan dan kesatuan dalam menghadapi musuh, tipu daya, dan strategi mereka dalam menghancurkan Islam dan kaum Muslimin.

Barangkali ada baiknya di sini diingatkan beberapa hal yang telah disebutkan oleh Imam Hasan A1-Banna dalam *risalah*nya berkenaan dengan sikap kita terhadap lembaga-lembaga Islam untuk menjadi panduan dalam melaksanakan peran ini.

Dalam Muktamar kelima beliau mengatakan, "Saya ingin menjelaskan kepada hadirin tentang sikap *Ikhwanul Muslimin* terhadap lembaga-lembaga Islam di Mesir. Banyak para pencita kebaikan mengangan-angankan agar lembaga-lembaga tersebut berhimpun dan bersatu di dalam satu *Jam'iyyah Islamiyah* yang meluncur dari satu busur. Ini jelas gagasan besar dan angan-angan luar biasa yang juga diangan-angankan oleh setiap orang yang mencintai kebaikan dan perbaikan di negeri ini. *Ikhwanul Muslimin* memandang lembaga-lembaga dengan lapangan kerja yang berbeda-beda itu sebagai lembaga yang bergerak untuk membela Islam dan *Ikhwan* mencita-citakan keberhasilan dalam cita-citanya. *Ikhwan* tidak akan bosan-bosan berusaha mendekatkan *manhaj* dan aktivitas mereka serta menyatukannya di sekitar *fikrah* umum."

Dalam Muktamar keenam beliau mengatakan sebagian penegasan terhadap gagasan tersebut, *"Adapun sikap Ikhwan terhadap seluruh lembaga-lembaga Islam*

yang berbeda posisinya, maka Ikhwan tetap bersikap mencintai, bersaudara, berta'awun, dan berkasih sayang. Kita mencintai dan bekerja sama dengan lembaga-lembaga tersebut. Bahkan kita berusaha keras mendekatkan berbagai sudut pandang yang ada dan mencoba memadukan berbagai pemikiran. Sehingga dengan demikian haq akan memperoleh kemenangan di bawah naungan ta'awun dan hubb.

Perbedaan pemahaman fiqih dan mazhab tidak boleh menyebabkan kita menjadi jauh dengan lembaga-lembaga tersebut. Sebab agama Allah itu mudah dan orang yang memberat-beratkannya akan terkalahkan dengan sendirinya. Allah swt. telah menunjuki kita khithah yang ideal, di saat kita mencari kebenaran di dalam uslub 'cara' lunak yang menenangkan hati dan menenteramkan pikiran. Kita yakin seyakin-yakinnya bahwa nanti akan datang suatu hari di mana semua gelar, sebutan, perbedaan bentuk, dan hambatan pandangan akan hilang. Sehingga terciptalah kesatuan operasional yang seluruh barisan tentara Muhammad terhimpun di dalamnya. Tidak ada polarisasi dan pengkotak-kotakan umat, semuanya menjadi Muslimin yang bersaudara."

"Dan barangsiapa yang mengambil Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang." (Al-Ma'idah: 56)

Ucapan Imam Hasan Al-Banna dalam Muktamar kelima lebih difokuskan kepada lembaga-lembaga Islam

yang ada di Mesir, sedangkan dalam Muktamar keenam lebih bersifat umum. Memang dakwah yang dilancarkan *Ikhwan* bersifat *'alamiyah* pada awal pertamanya, dan medan kerja kita mencakup seluruh medan Islam bahkan dunia.

Karena itu Hasan Al-Banna berusaha keras menghilangkan berbagai perselisihan dan berusaha menciptakan hubungan dan interaksi yang baik dengan jamaah, lembaga, dan kelompok-kelompok Islam beserta tokoh-tokohnya. Juga berupaya melakukan pendekatan antar mazhab. Tetapi ajal lebih dahulu merenggutnya sebelum langkah-langkah beliau sempat terealisir.

Sekitar Perbedaan Dalam Masalah Furu'

Barangkali di sini ada baiknya pula diingat kata-kata Imam Hasan Al-Banna di sekitar perbedaan masalah *furu'* dalam agama. Perbedaan ini tidak boleh menjadi penghalang ke*irthibat*an hati, saling cinta, dan kerja sama dalam kebaikan.

Imam Hasan Al-Banna berkata, *"Perbedaan masalah furu' dalam agama tidak mungkin terelakkan. Juga kita tidak dapat bersatu dalam masalah furu', pendapat dan aliran pemikiran."* Selanjutnya beliau menyatakan,

"Oleh sebab itu kita tidak mungkin menyatakan masalah furu' ini, bahkan jika kita menuntutnya supaya masalah furu' ini bersatu, ini merupakan tuntutan yang mustahil selain berarti menafikan karakter agama itu sendiri. Tetapi Allah menghendaki agar agama ini tetap abadi

dan memandu zaman. Karena itu Allah menjadikan Islam sebagai agama yang luwes, tidak jumud, dan tidak memberatkan."

Karena keyakinan itu maka kita kesampingkan perbedaan *furu'iyah* yang ada. Kita yakin, perbedaan masalah *furu'iyah* ini tidak akan menjadi penghalang selama adanya ikatan hati, cinta kasih, dan saling *ta'awun* dalam kebenaran.

Antara kita dan kaum Muslimin tercakup makna Islam dengan ketentuan-ketentuannya yang utama dan kandungannya yang luas. Bukankah kita semua sebagai umat Islam? Bukankah kita semua dituntut untuk mencintai saudara-saudara kita sebagaimana mencintai diri kita sendiri? Kalau begitu mengapa sampai terjadi perselisihan? Mengapa pendapat kita tidak menjadi titik pandang bagi mereka dan sebaliknya? Mengapa kita tidak saling memahami dalam atmosfir yang jernih dan diliputi suasana kasih sayang, jika di sana terdapat sesuatu yang mendorong kita untuk saling memahami?

Para sahabat Rasulullah saw. kadang-kadang di antara satu dengan yang lainnya berbeda dalam memberikan fatwa. Apakah perbedaan ini menimbulkan pertentangan di antara hati mereka? Apakah kesatuan mereka pernah bercerai berai atau ikatan mereka putus dengan sebab adanya perbedaan pendapat dalam masalah *furu'*? Tidak, sama sekali tidak.

Kewajiban Kita Terhadap Semua Itu

Atas dasar uraian sekitar masalah keharusan adanya

kesatuan pandangan kaum Muslimin tersebut, semakin mempertegas keharusan kita melanjutkan upaya yang telah dirintis jamaah untuk mewujudkan sasaran ini dengan selalu taat asas kepada arahan-arahan Islam. Ketaatan ini adalah *wasilah* yang dapat memperkuat ikatan kaum Muslimin. Selain itu kita harus selalu menghindari setiap yang dapat melahirkan buruknya hubungan antara kita dengan para aktivis lainnya di lapangan *Dakwah Islamiyah*. Kemudian mendorong pemimpin-pemimpin jamaah tersebut melakukan koordinasi, saling memahami, dan sedapat mungkin menyatukan sikap sebagai prolog bagi kesatuan perkumpulan mereka. Penyatuan ini memerlukan tenaga dan kesungguhan untuk membangkitkan keterlenaan dan bekerja sama dalam menegakkan agama Allah di bumi, perlu keseriusan.

(٧)

العمل في مجال الدعوة

Bekerja Dalam Lapangan Dakwah

Allah swt. berfirman.

"Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang Mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan'." (At-Taubah:105)

Amal shalih merupakan refleksi keimanan dan pembuktian terhadap kebenaran keimanannya. Amal shalih dan iman adalah faktor penyebab memperoleh kemenangan, kekuasaan, dan kenikmatan surga. Aktif berdakwah dalam rangka meneguhkan *din* Allah dan menegakkan *Daulah Islamiyah* termasuk lapangan amal shalih paling utama dan mulia.

Imam Asy-Syahid sangat memperhatikan *qadhiyah 'amal* ini. Karena itu dijadikannya sebagai salah satu rukun dari sepuluh rukun baiat. Dalam *risalah*nya *Baina Al-Amsi wa Al-Yaum*, ketika membicarakan *wasilah-wasilah* umum dakwah, beliau menyatakan bahwa amal termaksud mencakup aktivitas penanaman iman yang teguh, pembentukan yang cermat, dan amal yang berkesinambungan. Sedangkan di dalam *risalah Muktamar Al-Khamis* ia menyebutkan bahwa karakter dakwah Ikhwanul Muslimin lebih mementingkan segi *amaliyah* daripada *di'ayah* 'kampanye' dan propaganda. Karena takut bentuk-bentuk amalnya tercemari oleh virus-virus riya' yang menyebabkan nilai amal seseorang rusak dan musnah.

Dalam menjelaskan posisi dan kedudukan amal di dalam dakwah beliau mengatakan, *"Untuk berkhayal, banyak orang yang merasa mudah melakukannya, tetapi tidak semua khayalan yang terukir dalam benak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Banyak orang yang mampu mengungkapkan pikirannya dengan kata-kata, tetapi dari mereka sedikit yang mampu melaksanakan kata-katanya dengan konsisten dalam bentuk amal. Dari yang sedikit tersebut tergolong masih banyak dibandingkan dengan orang yang kuat menanggung beban jihad dan amal yang serius.*

Para Mujahid tersebut tergolong kelompok pilihan dari kalangan yang kadang-kadang keliru dan tidak kena pada sasaran seandainya mereka tidak mendapatkan inayah Allah. Dalam kisah Thalut cukup memperjelas

apa yang saya katakan. Karena itu persiapkan diri Anda untuk menerima tarbiyah shahihah dalam menghadapi kemungkinan datangnya berbagai cobaan yang datang silih berganti. Siapkanlah diri Anda untuk menjadi orang yang teruji dengan amal. Amal yang kuat dapat mengatasi berbagai kesukaran yang dihadapi, mengendalikan nafsu, dan kecenderungan jiwanya."

Ungkapan tersebut sangat jelas dan tepat serta sesuai dengan sasaran besar yang harus diwujudkan jamaah, yang menjadikan medan amal semakin meluas dan jenis kegiatannya semakin beraneka ragam serta membutuhkan waktu lama dan tenaga besar. Tegasnya, untuk memikul beban dan melaksanakan aktivitas tersebut diperlukan orang yang memusatkan seluruh hidupnya untuk dakwah dan siap menghadapi berbagai kesulitan perjalanan dakwah. Mereka adalah orang-orang yang bersegera dan berkompetisi dalam kebaikan serta senang melaksanakan apa yang menjadi tugasnya. Mereka sangat menyadari bahwa dirinya pasti akan kembali kepada Allah. Karena itu segala aktivitasnya dilaksanakan dengan baik dan benar seraya mengharap ridha Allah semata. Akibatnya mereka tidak menjadi picik dan tidak suka menunda-nunda pekerjaan. Motivasi amal mereka hanya mencari keridhaan Allah dan bersih dari unsur-unsur *riya'*.

Sehubungan dengan itu perlu diingat bahwa beban kewajiban tersebut tidak akan tegak dan aktivitas penting tersebut tidak akan terlaksana kecuali dengan terjalinnya ukhuwah di kalangan para aktivis.Tanpa ukhuwah para

aktivis tidak akan dapat melaksanakan tugas itu dengan baik sebagaimana diharapkan oleh dakwah. Kendati orang-orang yang memperjuangkannya termasuk orang yang memiliki dana berlebihan.

Ingat, seorang aktivis yang telah melaksanakan transaksi bersama Allah karena ingin mendapatkan surga, ia akan mengorbankan segala yang dimilikinya, seperti waktu, tenaga, harta, ilmu, dan jiwanya di dalam medan amal dakwah dan jihad di jalan Allah. Ia tidak akan kikir terhadap yang dimilikinya itu karena menunaikan rukun *tadhhiyah* 'pengorbanan', sebagai salah satu dari sepuluh rukun baiat.

Dalam masalah pengorbanan ini Imam Hasan Al-Banna menandaskan, *"Yang saya kehendaki dengan tadhhiyah ialah mengerahkan jiwa, harta, waktu, dan kehidupan serta segala yang dimiliki untuk mencapai ghayah 'tujuan'. Di dunia ini tidak ada perjuangan yang tanpa pengorbanan. Pengorbanan yang diberikan untuk jalan fikrah kita tidak akan sia-sia. Bahkan ia akan mendapat pahala besar dan balasan yang indah. Barangsiapa enggan melakukan pengorbanan dalam memperjuangkan cita-cita Islamnya, ia akan berdosa. Sebab Allah swt. telah berfirman,*

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang Mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga..." (At-Taubah: 111)

"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri kamu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu

khawatirkan kerugiannya dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah yang lebih kamu cintai dari pada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik'." (At-Taubah: 24)

"Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (untuk pergi berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul. Yang demikian itu karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan, dan kelaparan di jalan Allah, dan tidak pula menginjak suatu tempat yang membuat amarah orang-orang kafir dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal shalih. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik." (At-Taubah: 120)

Persoalan-persoalan Umum

Sebelum membicarakan beberapa kondisi di mana anggota-anggota *Ikhwan* berbeda-beda kapasitas amalnya yang harus dipersembahkan untuk dakwah dan adanya ketidakseimbangan antara amal untuk dakwah dan amal untuk mencari penghidupan yang sering muncul, serta persoalan-persoalan rumah tangga, keluarga dan munculnya beberapa kesalahan dalam sisi-sisi tertentu, maka akan disebutkan beberapa persoalan umum. Hal ini dimaksudkan untuk lebih memperjelas perjalanan dakwah kita.

Setiap pribadi Muslim dituntut bekerja dalam lapangan dakwah, selain dituntut mengerjakan pekerjaan-pekerjaan lain sebagai lapangan mata pencaharian untuk membiayai hidupnya dan kehidupan keluarga dan rumah tangganya. Jika diperhatikan secara teliti semua pekerjaan tersebut adalah ibadah kepada Allah swt., bukan hanya amal dakwah. Bekerja mencari nafkah juga ibadah. Makan dan minum juga ibadah selama niatnya dalam rangka takwa dan atas dasar taat kepada Allah.

Belajar juga termasuk ibadah, asal bertujuan untuk memberikan kemanfaatan kepada Islam dan kaum Muslimin. Berkeluarga karena bermaksud menjaga diri, menegakkan rumah tangga islami dan melahirkan keturunan yang baik juga termasuk ibadah. Berolah raga dengan niat takwa agar mampu menanggung beban jihad juga bernilai ibadah. Begitulah setiap amal yang dilandasi niat yang benar dan dijalankan dengan cara yang halal akan menjadi ibadah yang menjadikan pelakunya berhak mendapatkan pahala dan ganjaran dari Allah swt.. Allah swt. berfirman,

"Tiadalah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah." (Adz-Dzariyat: 56)

Dengan demikian setiap *Akh* harus selalu mengaitkan urusan yang berhubungan dengan aktivitas kehidupan, kerumahtanggaan, mata pencaharian, dan lain-lainnya dengan kepentingan dakwah. Ia juga harus bekerja dengan baik untuk membantu aktivitas dakwah.

Islam mendorong manusia agar berusaha mencari rezeki yang halal. Sebaliknya Islam tidak menyukai orang

yang menjadi beban orang lain dalam soal *ma'isyah* 'kehidupan' Karena itu Imam Hasan Al-Banna dalam menyinggung tuntutan seorang Muslim, ia menyebutkan bahwa setiap Muslim harus mampu berusaha dan tidak perlu berambisi untuk menjadi pegawai negeri. Bahkan ia harus menyukai pekerjaan mandiri yang produktif. Karena itu Imam Hasan Al-Banna berusaha keras mendirikan lembaga-lembaga usaha perekonomian yang terkait dengan kegiatan jamaah untuk mengaktifkan metode Islam dalam berekonomi yang jauh dari riba dan transaksi haram lainnya serta untuk mendukung *harakah Islamiyah*. Ini jelas merupakan andil dalam pembangunan ekonomi masyarakat.

Intinya seorang *Akh* harus mengerahkan hartanya untuk mendukung amal islami, kendati harta yang dimilikinya merupakan sebagian dari keperluannya. Amal Islami memerlukan dana besar, karena itu tidak cukup hanya dari harta lebih. Kita dapat melihat bagaimana Imam Hasan Al-Banna menjawab pertanyaan yang dilontarkan orang, dari mana *Ikhwan* mendapatkan dana? Beliau menjawab,

"Saudara-saudara kaum Muslimin yang tercinta yang mengamati keadaan Ikhwanul Muslimin dari jauh atau yang memperhatikannya dari dekat bertanya-tanya, dari mana mereka memperoleh dana? Bagaimana cara mereka mendapatkan dana untuk menunjang misi dakwah mereka sehingga berhasil dan tersebar, sedangkan situasi umum tengah dilanda krisis?

Saya ingin menegaskan kepada mereka, sendi dakwah Islamiyah adalah iman sebelum dana. Artinya aqidahlah yang lebih utama ketimbang harta benda yang

akan musnah itu. Jadi selama ada seorang Mukmin yang benar, maka pintu keberhasilan akan selalu terbuka lebar. Setiap anggota Ikhwanul Muslimin harus menyisihkan sebagian kecil hartanya di jalan Allah. Dana ini diambil dari penghasilan peruntukan asalnya bagi kepentingan nafkah rumah tangga mereka.

Jika anggota Ikhwanul Muslimin misalnya tidak berhasil mendapatkan sesuatu, walau sedikit, untuk disumbangkan kepada perjuangan, maka mata mereka akan terlihat menangis sedih. Tetapi jika ia mendapatkannya kendati sedikit, maka ia akan mendermakannya dengan senang hati. Dengan dana yang sedikit tetapi dilandasi keikhlasan iman yang besar, dapat mencapai keberhasilan dan kemenangan perjuangan.

Allahlah yang pasti memberkahi satu sen uang yang dikeluarkan oleh anggota Ikhwan. Allah swt. berfirman,

"Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah..." (Al-Baqarah: 276)

Nikmat yang telah dianugerahkan Allah swt. kepada kita semua, berupa nikmat kesehatan, harta, waktu, tenaga, akal,ilmu, pengetahuan dan jiwa tergolong aset atau modal yang dapat diinvestasikan. Sedangkan transaksi jual beli yang paling menguntungkan bagi penanaman modal tersebut ialah jual beli yang seperti digambarkan oleh Allah swt. dalam firman-Nya,

"Hai orang-orang yang beriman sukakah kamu Aku tunjukkan suatu peniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah

dengan harta dan jiwa kamu..." (Ash-Shaff: 10-11)

Kita bertanya, apa yang dapat kita katakan terhadap seseorang yang memiliki modal, dan di hadapannya ada sebuah proyek investasi yang dijamin sangat menguntungkan dan orang tersebut sangat diharapkan menanamkan modalnya untuk proyek tersebut, tetapi ia sama sekali tidak mau menanamkan modalnya untuk proyek yang sangat menguntungkan tersebut, bahkan uang modal yang dimilikinya dibuang ke laut? Jawaban yang tepat, barangkali orang tersebut tidak waras akalnya.

Perumpamaan tersebut teraplikasi pada orang yang tidak menyerahkan sebagian nikmat-nikmat Allah yang dimilikinya untuk kepentingan di lapangan dakwah dan di jalan Allah, terutama nikmat waktu. Sebagaimana kita sama-sama ketahui bahwa waktu yang berlalu tanpa dimanfaatkan untuk dakwah tidak akan kembali lagi. Ini tidak ubahnya dengan harta yang dilempar ke laut. Juga tidak mustahil pada waktu tertentu, tenaga, ilmu, dan hartanya ingin dipersembahkan untuk kemanfaatan dakwah, tetapi karena keterlambatannya maka kesempatan untuk itu telah tiada.

Ketidakselarasan dan Perbaikannya

Setelah menyinggung beberapa pengertian umum tersebut, di sini akan dibahas beberapa fenomena yang menunjukkan adanya disharmoni beberapa anggota *ikhwan* dalam memanfaatkan potensinya untuk aktivtas dakwah. Pembicaraan ini akan menyangkut sejauh mana kecepatan atau keterlambatan mereka. Selain itu akan

dijelaskan pula perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan atau penyimpangan di dalam sisi ini serta keseimbangan yang dituntut antara amal dakwah dan amal-amal lainnya.

Kita sering memperhatikan banyak *Akh* yang kehidupannya sangat didominasi amal dakwah, tetapi ia terlihat bahagia dan menggembirakan. Padahal tugas dakwahnya kadang-kadang sampai menyita tugas-tugas rutin mata pencahariannya. Bahkan kadang-kadang sampai mengorbankan kepentingan keluarga, rumah tangga dan anak-anaknya, tidak jarang sampai menyita kesehatannya.

Sebaliknya kita juga menjumpai orang yang kehidupannya didominasi oleh tugas-tugas rutin mata pencahariannya. Ia terus menerus disibukkan oleh urusan keluarga dan anak-anak, sehingga ia tidak sempat melakukan amal-amal dakwah, bahkan untuk amal akhirat sekalipun.

Selain dua pola kehidupan tersebut terdapat pola-pola kehidupan lain yang beraneka ragam dan saling bertentangan. Pola kehidupan yang lurus dan ideal ialah yang lebih mendekati pola kehidupan yang pertama Tentu setelah dilakukan perbaikan di dalamnya dengan mendudukkan amal kehidupannya secara benar. Sebab amal-amal seperti itu juga merupakan ibadah. Karena itu ia wajib dilaksanakan dengan baik dan proporsional agar hasil pekerjaannya menghasilkan pendapatan yang halal dan baik. Selain itu, memberikan hak keluarga dan rumah tangga seperti pemeliharaan, kasih sayang, dan

sebagainya adalah wajib dan harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Sebab setiap Muslim pada hakikatnya adalah penggembala dan bertanggung jawab terhadap gembalaannya. Ia juga berkewajiban melaksanakan hak badannya. Sebab kalau tidak, ia akan terkena berbagai penyakit yang bisa jadi menyebabkan kelemahan dalam melaksanakan tugas-tugas dakwah. Ingat penyakit dan kelemahan serta kelelahan akan berdampak negatif terhadap aktivitas dan produktivitas.

Penyebab terjadinya ketidakseimbangan antara amal dakwah dan pekerjaan lainnya yang menyebabkan kurangnya perhatian terhadap keluarga dan badannya sendiri bisa jadi karena banyaknya aktivitas dakwah yang dilakukan, atau karena kegemaran berdakwah yang luar biasa semangatnya. Bisa jadi pula karena menumpuknya kegiatan dan beban akibat buruknya manajemen atau perencanaan, atau karena tidak cukupnya persiapan pendukung.

Keadaan seperti itu mau tidak mau harus segera dilakukan perbaikan, tidak boleh dibiarkan berlarut-larut, sehingga perjalanan menjadi normal kembali dan seimbang.

Memperhatikan keluarga dan anak-anak adalah ibadah dan dapat mendekatkan diri kepada Allah serta ber*ittiba'* kepada petunjuk Rasulullah saw.. Semestinya setiap pendukung dakwah konsisten dalam menegakkan rumah tangga Islami ideal dan dijadikannya sebagai penopang dalam membina dan menumbuhkan generasi yang baik. Dalam keluarga Islami semua anggota keluarga akan

sama-sama berusaha menciptakan kondisi yang baik untuk terlaksananya kewajiban dakwah. Tidak boleh menjadi penghalang, sumber fitnah atau kendala. Sebaliknya jika terjadi ketidakimbangan sampai keadaan keluarganya tidak terperhatikan, kendati aktivitas yang menyita kepentingan keluarganya itu adalah amal-amal berkaitan dengan dakwah, tidak mustahil akan menimbulkan hambatan dan kenegatifan, bahkan mungkin penyimpangan.

Mereka akan menjadi kendala, penghambat, dan bahkan menjadi sumber fitnah bagi dirinya. Hal itu secara empiris telah sama-sama kita rasakan, terutama ketika dakwah sedang dilanda ujian. Keluarga yang sebelumnya diperhatikan dengan baik akan menjadi sumber ketenteraman dan dukungan. Sedangkan yang sebelumnya tidak diperhatikan bahkan akan menjadi hambatan.

Akan halnya situasi di mana waktu dan tenaga seorang *Akh* tersita habis oleh kesibukan usaha dan keluarga, sehingga tidak berkesempatan melakukan kegiatan-kegiatan dakwah, ini berarti akan kekeringan bekal ruhani dirinya dan tidak akan terjamin konsistensi dirinya dalam melaksanakan perintah-perintah Allah.

Kondisi seperti itu bisa terjadi adakalanya dikarenakan karakter pekerjaan yang diterjuninya memaksa harus bekerja sampai larut malam. Karena ia suka melakukan kerja-kerja tambahan atau lembur untuk menambah pendapatan. Bisa jadi pula dikarenakan ketergantungan yang luar biasa terhadap anak-anak dan keluarga serta faktor-faktor penyebab lainnya.

Pola hidup seperti itu jelas tidak benar dan dampaknya sangat berbahaya, terutama jika yang terserang pola hidup semacam itu banyak jumlahnya. Akibatnya amal-amal dakwah terancam terbengkalai dan bangkrut. Karena itu harus dilakukan pengobatan sebelum hal itu menyerang ruhani dan sebelum pekerjaan semacam itu menjadi budaya dirinya. Sebab kalau sikap hidup seperti itu telah menjadi pola hidupnya dan telah menjadi budaya dirinya sehingga sulit diobati, maka ia akan menjadi orang yang *gandrung* harta dan terjerumus ke dalam fitnah. Selain kita takut terjerumus ke dalam fitnah istri dan anak.

Berkenaan dengan pekerjaan yang tidak terikat dan memerlukan waktu banyak, perlu diwujudkan tertib kerja untuk mengatur pekerjaan dan membagi tugas. Dengan tertib kerja itu diharapkan melahirkan waktu cukup dan cocok bagi *Akh* untuk kepentingan dakwah. Apalagi jika pekerjaan bebas tersebut di dalam lapangan yang dapat memberikan pelayanan langsung atau tidak langsung terhadap dakwah. Maka bekerja di dalamnya dipandang sebagai amal dakwah pula.

Akan halnya orang-orang yang berusaha terlibat dengan pekerjaan tambahan atau lembur untuk menambah pendapatan, maka perlu dilihat duduk masalahnya. Sebab di antara mereka ada yang beban keluarganya sangat berat dan memaksa mereka melakukan pekerjaan seperti itu. Jika kondisinya memang demikian, tentu kita dapat memaklumi. Dalam menghadapi kondisi seperti ini barangkali kita hanya

dapat mengharapkan agar potensi dan tenaga mereka tidak digunakan untuk hal-hal yang bertentangan dengan dakwah.

Sedangkan orang-orang yang melakukan kerja tambahan atau lembur demi semata-mata menambah pendapatan hidup, padahal pekerjaan pokoknya sebenarnya cukup, maka sebaiknya mereka mendermakan waktu dan tenaga mereka untuk melaksanakan tugas dakwah yang tidak dapat diselesaikan orang lain. Kita perlu mengingatkan bahwa pahala Allah tidak dapat diukur dengan harta di dunia. Juga tidak boleh motivasi yang mendorong kerja lemburnya untuk melestarikan tingkat kehidupan yang lebih baik, sebagai upaya untuk mengimbangi orang-orang yang orientasi hidupnya semata-mata duniawi, di mana mereka saling berkompetisi dan berpacu di balik barang-barang duniawi yang pasti musnah itu.

Karena itu kita perlu selalu mengingat *qudwah* 'keteladanan' Rasulullah saw. dan para sahabatnya yang mulia. Tingkat kehidupan mereka dalam hal makanan, pakaian, dan perkakas rumah tangga yang mereka miliki, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kemewahan dunia.

Orang yang mencukupkan dirinya dengan pekerjaan pokoknya dan memberikan waktu dan tenaga sisanya untuk dakwah, akan diberkahi Allah dalam harta, kesehatan, istri dan anak-anaknya. Sedangkan orang yang memandang dengan pandangan materialistik semata dan lebih mementingkan kerja tambahan atau lembur daripada kerja

pokoknya, maka ia akan menerima akibat logis dari sikapnya itu dan ia akan mengeluarkan biaya berlipat dibanding hasil kerja tambahannya.

Bagi orang yang dilapangkan rezekinya oleh Allah swt. di dalam lapangan pekerjaan dengan mendapatkan yang halal dan terhindar dari yang haram, hendaknya mereka menunaikan hak Allah di dalam harta ini dengan memberikan sebagiannya untuk dakwah, guna meringankan beban dakwah yang dipikul para da'i. Itulah perniagaan yang sangat menguntungkan. Allah swt. berfirman,

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui." (Al-Baqarah: 261)

Kita sama-sama mengetahui bagaimana seorang Ustman bin Affan dan Abdurrahman bin Auf mendermakan hartanya untuk melengkapi tentara-tentara Islam yang menunjukkan kedermawanan jiwanya.

Terakhir, di sini perlu ditekankan, bahwa kita sangat berkeinginan agar pemahaman kita dalam persoalan kerja dalam lapangan dakwah dan urgensinya, benar-benar tertanam secara jelas ke dalam hati yang paling dalam.

Seterusnya kita melakukan pelurusan kembali standar dan timbangan yang kita gunakan dalam menghadapi persoalan kehidupan. Hendaknya kita sama-

sama mewujudkan standar dan timbangan *Rabbani* dalam menghadapi persoalan kehidupan dan menjauhkan standar dan timbangan materialisme sejauh-jauhnya. Kita konsisten menjawab seruan Allah swt. yang berbunyi,

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? Yaitu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jikalau kamu mengetahuinya." (Ash-Shaff: 10-11)

(٨)

التوريث والتحام الأجيال

Pewarisan Dan Regenerasi

Sasaran jamaah yang akan kita wujudkan merupakan sasaran besar yang pencapaiannya tidak cukup hanya melalui satu generasi, tetapi mungkin melalui beberapa generasi. Menegakkan *din* Allah di bumi dan mendirikan *Daulah Islamiyah 'Alamiyah* dalam bentuk *Khilafah Islamiyah* adalah program yang sangat besar, yang memerlukan tenaga besar dan waktu lama. Untuk mencapainya jelas memerlukan penahapan dan beberapa fase. Karena itu isu dakwah asasi lain yang harus mendapat perhatian serius ialah Pewarisan Dakwah. Pewarisan yang mencakup berbagai dimensi dakwah, seperti tujuan, sasaran, *wasilah*, seluruh orisinalitas, dan pengalamannya secara utuh dari generasi ke generasi, tanpa ada perubahan atau penyimpangan.

Suatu hal yang dapat membantu penyempurnaan pewarisan ini dalam bentuknya yang asli ialah regenerasi yang mantap, tidak ada jurang pemisah antara satu generasi dengan generasi berikutnya.

Sekitar Perubahan Masyarakat Sepanjang Generasi

Memperhatikan masyarakat manusia akan tampak perubahan-perubahan yang terjadi sepanjang generasi. Perubahan ini meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti di dalam lapangan kehidupan dunia materi, ilmu, pengetahuan dan penemuan, keruhanian, perilaku, dan keyakinan.

Dalam setiap masyarakat manusia terdapat berbagai sarana yang dapat mendorong terjadinya perubahan tersebut. Ilmu-ilmu modern dan berbagai sarana kehidupan modern berpengaruh sangat luas dan efektif dalam menumbuhkan perubahan diri manusia. Karena itu para pendukung berbagai ideologi memanfaatkan sarana-sarana perubahan tersebut untuk menanamkan ideologi mereka di tengah-tengah masyarakat.

Perubahan-perubahan tersebut ternyata tidak selalu sama pada masing-masing masyarakat. Sebagian terlihat sangat lemah. Sehingga perubahan yang terjadi dari generasi ke generasi sangat rendah. Sedangkan pada sebagian masyarakat lain, perubahan itu sangat cepat.

Sehingga dalam waktu singkat masyarakat tersebut mengalami perubahan sangat drastis. Yang berubah pun tidak selalu sama. Ada satu masyarakat yang dalam satu sisi kehidupannya telah terjadi perubahan ke arah yang lebih baik, tetapi dalam sisi lain justru menurun ke tingkat terendah.

Persoalan Perubahan dalam Pentas Islam

Agar pemahaman terhadap isu pewarisan dan regenerasi di kalangan angkatan dakwah dan urgensinya dalam persoalan perubahan yang merupakan *sunatullah* dalam ciptaan-Nya (Ar-Ra'ad: 11) lengkap dan integral, maka kita harus menatap sekilas tentang perkembangan *Daulah Islamiyah* masa lalu, masa kini, dan proyeksinya untuk masa yang akan datang serta mewujudkan sasaran jamaah yang telah menjadi cita-cita bersama.

Ketika beberapa negeri di Timur dan Barat, di Utara dan Selatan telah menjadi negeri Islam dan peradaban Islam telah berdiri tegak dengan indah dan megah, khususnya di Andalusia, dalam waktu yang sama kehidupan bangsa Eropa berada dalam kegelapan dan keterbelakangan abad pertengahan.

Kemudian ketika tubuh umat Islam dilanda berbagai faktor kelemahan, maka Eropa dengan menggunakan *sunatullah* dalam perubahan, mengambil prakarsa kebangkitan. Kelemahan kaum Muslimin inilah yang mendorong musuh-musuh Islam semakin bergairah membalas dendam. Kemudian mereka dapat mengembalikan beberapa negeri yang telah ditaklukkan Islam, khususnya Andalusia dan Eropa Selatan. Padahal sebelumnya, laut tengah telah lama menjadi danau Islam.

Selanjutnya mereka mengobarkan perang salib dan melancarkan tipu daya terhadap *Daulah Ustmaniyah.* Puncaknya tentara musuh mampu menjajah secara militer sebagian besar negeri-negeri Islam yang mengakibatkan

runtuhnya *khilafah*. Akibatnya syariat Islam disingkirkan jauh dari sistem pemerintahan di negeri-negeri Muslim sendiri dan diganti dengan undang-undang positif buatan manusia kafir. Negeri-negeri kaum Muslimin diserbu secara ekonomi, pemikiran, dan sosial. Mereka kemudian menyebarkan di negeri-negeri Muslim berbagai kerusakan dan dekandensi bahkan atheisme.

Lalu kaum misionaris menyerbu negeri Muslim dengan berbagai sarana dan lembaga. Dalam bidang politik pemerintahan mereka mendirikan pemerintahan boneka yang dapat mudah dikendalikan dan dikontrol serta patuh menjalankan rencana dan program musuh. Untuk mempercepat kehancuran kaum Muslimin, di negeri-negeri Muslim mulai didirikan berbagai partai politik dengan sasaran memecah belah dan mengoyak-ngoyak kesatuan kaum Muslimin. Dampaknya bukan sekedar munculnya *khilaf*, bahkan berkobarnya berbagai bentuk peperangan antara satu pemerintahan negeri Islam dengan pemerintahan negeri Islam lainnya yang disebabkan oleh perselisihan masalah perbatasan ciptaan penjajah dan sebab-sebab perpecahan lainnya.

Dengan demikian di dunia Islam telah terjadi perubahan berupa kemerosotan menuju kehancuran yang sangat cepat. Tetapi Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang Mukmin tidak menghendaki hal demikian semakin parah. Karena itu Allah swt. melahirkan beberapa *du'at* di kalangan kaum Muslimin yang bergerak melakukan *tajdid* 'pembaruan' terhadap urusan Islam semisal Hasan Al-Banna dan lain-lainnya.

Allah memberikan *taufiq* dan *'inayah*-Nya kepada mereka untuk menghadapi arus kehancuran dan kemerosotan. Akhirnya berdirilah gerakan-gerakan Islam di dunia. Antara lain yang paling menonjol ialah *Ikhwanul Muslimin* yang didirikan oleh Imam Hasan Al-Banna (*Rahimahu Allah*).

Dengan demikian untuk beberapa waktu lama laju kemerosotan terhenti. Bahkan gerakan Islam tampak mengalami kemajuan kendati perkembangannya dalam beberapa sisi terasa lambat. Tetapi kelambatan ini dikarenakan karakter *marhalah* 'tahapan' gerakan.

Kehidupan mulai merambat ke dalam tubuh umat Islam setelah mengalami ke*mandeg*an gerakan dan setelah mengalami luka parah. Iman yang benar telah mengalir ke dalam tubuh dan menghidupkannya. *Tren* kembali kepada Islam yang benar (*shahih*) dengan ke*syumul*annya telah menjadi gejala umum. *Tren* seperti itu hidup di tengah-tengah kehidupan rakyat. Umat Islam mulai kembali kepada aqidah yang benar dan bersih dari segala bentuk virus dan berbagai jenis kemusyrikan.

Kaum Muslimin telah kembali kepada ibadah yang benar, bersih dari berbagai bid'ah dan khurafat. Akhlak dan tatakrama Islam mulai mewarnai perilaku dan interaksi Muslim dengan manusia dan alam sekitar. Ber*ittiba'* kepada sunah dan ber*iltizam* kepada ajaran-ajaran dan fenomena lain yang mengarah kepada kebangkitan kembali umat telah menjadi bagian kehidupan kaum Muslimin.

Sejalan dengan tumbuhnya kebangkitan Islam di dalam jiwa kaum Muslimin, kesadaran Islam semakin meningkat mengiringi perjalanan sejarah. Kebangkitan inilah yang dapat menyingkap tabir tipu daya dan konspirasi musuh, agen-agennya serta alat pirantinya. Akibatnya slogan-slogan pembebasan kaum Muslimin dari berbagai pengaruh penjajahan mulai bergema di mana-mana. Seruan untuk bekerja dan berjuang dengan menggunakan seluruh sarana dan alat yang dibenarkan Islam terdengar di mana-mana.

Demikian pula seruan untuk menegakkan *Daulah Islamiyah* dan mengembalikan *Khilafah Islamiyah* yang dapat mengembalikan setiap jengkal tanah kaum Muslimin yang dirampas musuh-musuh Islam, terutama bumi Palestina dan Masjid Aqsha bergema di seantero dunia Islam. Sebab dengan tegaknya *Khilafah Islamiyah*, nyawa, kehormatan, dan tanah serta harta kaum Muslimin dapat terlindungi dari kejahatan musuh-musuh Islam. Bahkan dengan *Daulah Islamiyah* kaum Muslimin dapat membuka kembali tanah-tanah baru di bumi Allah dengan menyebarkan Islam ke seluruh umat manusia.

Semua itu merupakan indikasi bahwa perubahan yang terjadi di kalangan kaum Muslimin tengah berjalan menuju kebaikan sejak beberapa puluh tahun terakhir ini. Perubahan ini tentu pengaruh kegiatan *harakah islamiyah*, khususnya Jamaah *Ikhwanul Muslimin*. Perubahan yang tampak terutama dalam masalah pemahaman Islam kaum Muslimin. Karena itu pandangan tentang universalitas Islam dan Islam sebagai

manhajul hayat 'sistem hidup' yang integral bagi seluruh urusan dunia dan akhirat yang semula menjadi pengetahuan kalangan tertentu, kini telah jelas-jelas menjadi pemahaman umum kaum Muslimin.

Pemahaman bahwa Qur'an sebagai *dustur* dan *syari'ah Islamiyah* serta sanksi-sanksinya yang semula menjadi pemahaman aneh di negeri-negeri Muslim, sekarang bahkan telah menjadi tuntutan massa rakyat Muslim di mana-mana.

Jihad yang beberapa puluh tahun belakangan hampir membeku di dalam jiwa kaum Muslimin, kini terlihat mencair dan menjadi ruh yang menyalakan semangat kaum Muslimin, khususnya di kalangan pemudanya. Fenomenanya tampak jelas di berbagai tempat di belahan dunia Islam.

Dewasa ini dunia Islam juga telah diwarnai oleh bermunculannya pemuda dan pemudi Muslim yang konsisten dengan Islam. Mereka memiliki kecenderungan besar untuk melakukan perubahan terhadap realitas yang *bobrok* menjadi realitas yang Islami. Padahal beberapa puluh tahun belakang ini boleh dikata orang-orang yang konsisten dengan Islam terbatas pada manusia Muslim yang telah berusia senja yang sedang mempersiapkan diri menuju kematiannya, yang kekonsistenannya cenderung bersifat negatif, semata-mata untuk pribadinya.

Fenomena semacam itu dan fenomena-fenomena lainnya, seperti hilangnya berbagai bentuk bid'ah dan berkembangnya pelaksanaan sunah, semuanya merupakan

indikasi adanya perubahan ke arah yang lebih positif dan maju, kendati terasa lambat. Sebab perubahan ini adalah perubahan yang sangat mendasar, perubahan akar dan fondasi. Ini sejalan dengan karakter asas (fondasi) sebuah bangunan.

Pembangunan fondasi merupakan tahap paling penting dan paling sukar. Fondasi selamanya berada di bawah permukaan tanah. Setelah pembangunan fondasi rampung, umumnya pembangunan bangunan di atasnya akan terasa cepat dengan izin Allah.

Peranan Pewarisan dan Regenerasi dalam Perubahan

Tidak diragukan, regenerasi *harakah Islamiyah* dan pewarisan dakwahnya dari generasi ke generasi dengan segala kekuatan, orisinalitas, universalitas, dan pengalamannya, mendorong terjadinya perubahan dalam arena aktivitas Islami ke arah yang lebih baik. Keutamaan Allah jelas terlihat pada kesinambungan, kesempurnaan, dan kebenaran bentuk pewarisan ini, kendati gencarnya tipu daya musuh-musuh Allah, hebatnya tindak permusuhan mereka terhadap dakwah dan para *du'at*, kejinya upaya mereka dalam memberangus, memusnahkan jamaah, dan menyelewengkan dari *khithah*nya.

Pewarisan ini tetap berjalan meskipun gencarnya upaya mereka dalam mengeringkan sumber gerakan dari generasi baru untuk melahirkan jurang pemisah antargenerasi, agar pewarisan menjadi *mandeg* dan

terjadinya penyimpangan. Tetapi semua upaya mereka mengalami kegagalan. Sebab dakwah Allah bukan dakwah pribadi. Dakwah adalah *Nur Allah* yang tidak dapat dipadamkan oleh makhluk apapun. Benar firman Allah swt.,

"Mereka hendak memadamkan nur Allah dengan mulut (perkataan) mereka, tetapi Allah tidak menghendakinya kecuali menyempurnakan nur-Nya meskipun, orang-orang kafir tidak menyukai." (At-Taubah: 32)

Beberapa Catatan dan Rekomendasi Sekitar Pewarisan dan Regenerasi

Secara teoritis pewarisan tidak akan berjalan mulus hanya dengan melalui buku dan *risalah-risalah*. Agar pewarisan ini benar maka mau tidak mau harus melalui *mutayasyah* 'koeksistensi' dan regenerasi antar setiap generasi. Karena itu keteladanan akan berpengaruh efektif di dalam perubahan dan pewarisan. Sebab dengan keteladanan akan melahirkan *ta'aluf* 'kesatuan hati', persenyawaan, dan kecintaan yang tulus. Semua itu jelas merupakan aset yang sangat tangguh dalam proses regenerasi. Berbeda kalau di dalam proses pewarisannya terdapat berbagai perbedaan dan pertentangan atau kekotoran jiwa. Tak pelak lagi kondisi semacam itu akan menjadi *biang* kendala dan kerusakan yang dapat melemahkan regenerasi dan tidak mustahil terjadi peralihan yang tidak dilandasi pewarisan yang benar dan integral.

Dalam atmosfir *ta'aluf* dan semangat kebersatuan,

setiap generasi akan tahu dan memahami karakter jalan dan rambu-rambu generasi sebelumnya. Mereka akan sama- sama mengetahui sasaran umum dan sasaran sektoralnya. Mereka akan tahu *wasilah* yang legal dan punya dasar. Mereka juga akan tahu tentang lapangan amal dan produktivitas dalam berdakwah. Karena itu latihan dan pewarisan empiris dari satu generasi ke generasi berikutnya akan berjalan sempurna.Perbaikan, pelurusan serta pengawasan dari generasi lama terhadap generasi berikutnya akan berjalan mulus.

Di bawah naungan *mu'ayasyah* dan regenerasi, kebijakan dan pengalaman orang tua akan menyatu dengan dinamika dan kekuatan pemuda. Karena itu orang yang berjalan di jalan dakwah akan mendapatkan perpaduan hikmah, kekuatan, dan kewajaran. Kita tahu bahwa hikmah dan kebijakan orang tua saja tanpa dinamika pemuda tidak cukup. Kalau hal ini terjadi, perjalanan gerakan akan lamban dan produktivitasnya rendah. Demikian pula mengandalkan dinamika pemuda saja tanpa hikmah orang tua dimungkinkan akan menjurus ke arah yang hampir bahaya.

Pada dasarnya setiap generasi akan mendapatkan pengalaman dan pelajaran baru pada zamannya yang tidak didapat oleh generasi sebelumnya. Artinya aset generasi berupa pengalaman, eksperimen, dan pelajaran akan semakin bertambah bersamaan dengan perjalanan generasi tersebut.

Atas dasar ini kita mengharapkan generasi berikutnya akan lebih baik dan lebih banyak aktivitasnya

serta lebih teguh *iltizam*nya daripada generasi sebelumnya. Mengapa harapan kita demikian? Karena lapangan amal dan sikapnya akan semakin meluas dan beban dakwah semakin bertambah terus. Demikian pula buah jihad semakin matang dan buah kekuasaan akan semakin dekat. Karena itu semestinya generasi sekarang yang sedang menyongsong *marhalah* kemenangan dan kekuasaan, kapasitas dan kemampuannya harus berada dalam kondisi puncak. Karena itu tidak boleh bersifat menyepelekan, menyimpang dan juga tidak keterlaluan. Ia harus menjadi contoh ideal penerapan Islam dalam masalah hukum dan pemerintahan serta kekuasaan.

Semestinya setiap generasi mempersiapkan generasi berikutnya untuk memikul tanggung jawab dan menegakkan kewajiban dalam *marhalah*nya. Karena itu generasi baru harus dilatih memikul tanggung jawab. Jika terjadi kekeliruan harus diperbaiki ketika itu juga. Kekeliruan dan kesalahan dalam latihan jauh lebih baik daripada tidak ada latihan sama sekali.

Munculnya gap dalam kepemimpinan akan melahirkan kemerosotan kualitas pada orang yang semestinya menjadi penanggung jawab dan pemimpin. Ini akan berdampak negatif pula terhadap amal dan produktivitas baik kuantitatif ataupun kualitatif.

Sangat baik jika setiap anggota setelah *iltizam*, dibiasakan turut memikirkan urusan dakwah. Mereka harus dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan dan dalam manuver-manuver amal dan gerakan yang dibebankan kepadanya. Selain itu mereka juga harus

dilatih membuat perencanaan, evaluasi, dan memahami positif dan negatifnya.

Bersama perjalanan waklu latihan semacam itu akan melahirkan kemampuan dan ketangguhan dalam memikul tanggung jawab. Latihan juga dapat menumbuhkan jiwa dan bakat kepemimpinan (*leadership*).

Harus dihindari pemusatan tanggung jawab dan beban kepemimpinan hanya pada anggota tertentu untuk waktu yang sangat lama. Karena itu harus dilakukan pembaruan dan pelibatan *afrad* lain.

Antar generasi harus membudayakan mekanisme *syura* dan nasihat agar pemikiran bisa menyatu dan matang selain dapat memberikan kesempatan kepada semua *afrad* terlibat dalam penyampaian pendapat. Mekanisme seperti ini menjadikan amal Islami lebih baik. Karena itu setiap *mas'ul* 'penanggung jawab' harus mengambil pendapat ikhwah dan membudayakan kritik membangun. Seorang *mas'ul* tidak boleh merasa sempit dengan adanya nasihat atau kritik. Sebab semua dasar nasihat atau kritik semata-mata mencari keridhaan Allah dan ber*ta'awun* dalam kebaikan dan takwa serta tanggung jawab terletak pada pundak semua anggota.

Salah satu faktor asasi persoalan pewarisan ialah *iltizam* dengan persoalan-persoalan pokok yang dapat melestarikan keselamatan perjalanan di jalan dakwah, yaitu sepuluh rukun baiat Imam Hasan Al-Banna menjadikannya sebagai rukun agar setiap *Akh* melaksanakannya dengan konsisten, bahkan menjadi penjaga terpercaya terhadapnya.

Dalam *marhalah ta'rif* dan *takwin* masalah rukun baiat dan prinsip-prinsip tersebut harus ditanamkan kukuh ke dalam jiwa *afrad* agar ia *mengiltizam*inya dengan benar. Karena itu pen*tarbiyah*an di dalam *shaff-shaff* 'barisan' jamaah harus dilakukan secara intensif, agar pewarisan termaksud berjalan baik dan benar. Pelalaian apapun dalam masalah *tarbiyah* ini akan berdampak negatif kepada pewarisan. Gejalanya terlihat pada adanya kelemahan dan kepicikan.

Dalam persoalan pewarisan harus memperhatikan fiqih amal jama'i, termasuk syarat, kewajiban, *uslub* di dalam berinteraksi dan *ta'awun* serta mempertegas seluruh *qadhiyah asasiyah* sebelumnya. Selain itu harus ditekankan *tsiqah* 'kepercayaan' kepada jamaah dan *manhaj* perjalanannya, sasaran, dan kepemimpinannya demi melindungi generasi dari serbuan *tasykik* yang dilancarkan musuh-musuh dakwah dan para agennya kepada para aktivis di dalam lapangan dakwah.

Setiap generasi harus memahami benar sejarah jamaah masa lalu. Ini diperlukan agar setiap generasi dapat merasakan kebersatuan amal dan konsistensi perjalanan di dalam *marhalah* yang digariskan. Menyatunya masa lalu dengan masa kini dan masa mendatang, menjadikan generasi baru berjalan dengan penuh *tsiqah* dan mantap di dalam mewujudkan sasaran yang dituju.

Dimensi ruhani dan bekal perjalanan merupakan salah satu persoalan penting dalam pewarisan. Karena itu perhatian kita kepadanya tidak boleh berkurang. Bahkan

harus bertambah terus. Sebab dengan terus meningkatnya perhatian, secara asasi, keselamatan perjalanan akan terjamin. Selain akan melahirkan kemampuan dalam mengatasi berbagai rintangan, melindungi dari penyimpangan, dan menyelamatkan dari berbagai fitnah.

"...Allah yang berkata haq 'benar' dan Dia-lah yang menunjuki jalan (yang benar)." (Al-Ahzab: 4)

oOo